



**PENGARUH KONFLIK KELUARGA TERHADAP
AKHLAK REMAJA DI LINGKUNGAN II
KELURAHAN SIHITANG KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

S K R I P S I

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

MHD. FADLY
NIM. 08 310 0077

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2013



**PENGARUH KONFLIK KELUARGA TERHADAP
AKHLAK REMAJA DI LINGKUNGAN II
KELURAHAN SIHITANG KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MHD. FADLY
NIM. 08 310 0077

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dra. REPLITA, M.Si.
NIP. 19690526 199503 2 001

MASLINA DAULAY, M.A
NIP . 19760510 200312 2 003

JURUSAN TARBIYAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH
Email: stainpasid@yahoo.co.id

Alamat: Jl.Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Hal : Sidang Skripsi a.n.
Mhd. Fadly
Lamp : 5 (lima) exemplar

Padangsidimpuan, 27 Mei 2013
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **MHD. FADLY**, yang berjudul **“PENGARUH KONFLIK KELUARGA TERHADAP AKHLAK REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SIHITANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I

Dra. REPLITA, M.Si.
NIP. 19690526 199503 2 001

PEMBIMBING II

MASLINA DAULAY, M.A
NIP . 19760510 200312 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MHD. FADLY
Nim : 08. 310 0077
Sem / Prodi : Tarbiyah / PAI-3
Judul Skripsi : **PENGARUH KONFLIK KELUARGA TERHADAP
AKHLAK REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN
SIHITANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
TENGGARA**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 27 Mei 2013
Saya yang menyatakan

MHD. FADLY
NIM. 08. 310 0077

**DEWAN PENGUJI UJIAN
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : MHD. FADLY
NIM : 08. 310 0077
JURUSAN : TARBIYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
**JUDUL : PENGARUH KONFLIK KELUARGA TERHADAP
AKHLAK REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN
SIHITANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
TENGGERA**

Ketua

Sekretaris

Aswadi Lubis, SE., M.Si
NIP. 19630107 199903 1 002

Drs. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

Anggota

Aswadi Lubis, SE., M.Si
NIP. 19630107 199903 1 002

Drs. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003

Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : STAIN Padangsidimpuan

Tanggal : 27 Mei 2013

Pukul : 09.00 s/d 12.30 Wib

Hasil/Nilai : 66,25 (C)

IPK : 3,38

Predikat : Cukup/ **Baik**/ Amat Baik /Cumlaude.



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

P E N G E S A H A N

**SKRIPSI BERJUDUL “PENGARUH KONFLIK KELUARGA
TERHADAP AKHLAK REMAJA DI
LINGKUNGAN II KELURAHAN SIHITANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
TENGGARA”**

Ditulis Oleh : MHD. FADLY

NIM : 08. 310 0077

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 27 Mei 2013
Ketua STAIN

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : MHD. FADLY
NIM : 08. 310 0077
Jurusan / Prog. Study : TARBIYAH / PAI-3
Judul Skripsi : PENGARUH KONFLIK KELUARGA LINGKUNGAN II
KELURAHAN SIHITANG KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

Masalah penelitian ini dilatarbelakangi oleh akhlak remaja yang ada di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yaitu: keadaan konflik keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang. Keadaan akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan konflik keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang. Untuk mengetahui keadaan akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data-data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan observasi. Analisa data dilaksanakan dengan dengan rumus product moment, dan regresi sederhana.

Hasil penelitian ini adalah dilihat dari jawaban Konflik yang terjadi di dalam keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dari jawaban responden dapat di golongan ke kategori sedang, terlihat dari hasil skor jawaban responden yaitu 85,71 % sebanyak 30 orang dari jumlah responden 35 orang, sedangkan kategori baik 4 orang dari jawaban responden, dan kategori kurang 1 orang responden. Jawaban dari hasil Keadaan akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dari jawaban responden dapat digolongkan ke kategori sedang, terlihat dari hasil skor dari jawaban responden yaitu 80 % sebanyak 28 orang dari jumlah responden 35 orang sedangkan kategori baik 5 orang dari jawaban responden, dan kategori kurang sebanyak 2 orang responden. Setelah diuji signifikansi antara variabel X dan variabel Y maka ada pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja, yang ditemukan angka koefisiensi korelasi sebesar 0,48 dengan kategori pengaruh yang kuat, dan persamaan regresi sebesar $\hat{Y} = a + b X = 28,83 + 0,48 X$ dan nilai " F " Hitung sebesar 11,05 sedangkan " F " Tabel sebesar 4,13. berarti F hitung > F tabel dengan demikian " ada pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Penelitian ini penulis laksanakan untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul “Pengaruh Konflik Keluarga Terhadap Akhlak Remaja Di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara”.

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis mengalami berbagai kesulitan disebabkan ilmu pengetahuan serta kekurangan bahan yang digunakan, namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ketua STAIN, Pembantu-pembantu ketua, Ketua Jurusan, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
2. Ibu Dra. Replita, M.Si selaku pembimbing I dan Maslina Daulay, M.A, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibunda dan Ayahanda tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Bapak dan ibu dosen STAIN Padangsidempuan yang telah bersusah payah mendidik penulis dalam perkuliahan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Terima Kasih kepada pihak aparat pemerintahan dan masyarakat Lingkungan II Kelurahan Sihitang khususnya Bapak Lurah Najamul Alam dan Kepala Lingkungan II Kelurahan Sihitang yaitu Bapak Maratua Tanjung yang telah memberikan izin dan memberikan informasi kepada penulis dalam melaksanakan penelitian di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Akhirnya Penulis menyadari bahwa sekalipun penelitian telah selesai namun masih banyak terdapat kekurangannya dalam penyusunan hasil penelitian ini. Untuk itu penulis sebagai peniliti sangat mengharapkan masukan-masukan yang dapat memacu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 27 Mei 2013
Penulis

MHD FADLY
NIM. 08 310 0077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Defenisi Operasional Variabel.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KERANGKA TEORI.....	13
A. Kerangka Teori	13
1. Konflik Keluarga.....	13
2. Akhlak Remaja	26
3. Pengaruh Konflik Terhadap Akhlak Remaja.....	35
B. Penelitian Terdahulu	48
C. Kerangka Pikir	59
D. Hipotesis.....	51
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Populasi dan Sampel.....	53
1. Populasi.....	54
2. Sampel.....	55
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data	59
BAB IV : HASIL PENELITIAN	62
A. Deskripsi Data	62

1. Keadaan Konflik Keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang....	62
2. Keadaan Akhlak Remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang	70
B. Pengujian Hipotesis	79
C. Keterbatasan Penelitian	85
 BAB V : PENUTUP	 86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-Saran	87
 DAFTAR PUSTAKA	 89
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

BAB III

Tabel 1	: Jumlah Masyarakat Lingkungan II	53
Tabel 2	: Jumlah Kepala Keluarga Lingkungan II Dilihat dari Agama	54
Tabel 3	: Jumlah Sampel Penelitian	55
Tabel 4	: Kisi-Kisi Angket Variabel (x) Konflik Keluarga.....	57
Tabel 5	: Kisis-Kisi Angket Variabel (y) Akhlak Remaja	57

BAB IV

Tabel 1	: Rangkuman Deskripsi Data Variabel Konflik Keluarga	66
Tabel 2	: Distribusi Frekuensi Skor Konflik Keluarga.....	67
Tabel 3	: Kualitas Skor Konflik Keluarga.....	69
Tabel 4	: Rangkuman Deskripsi Data Variabel Akhlak Remaja	75
Tabel 5	: Distribusi Frekuensi Skor Akhlak Remaja.....	76
Tabel 6	: Kualitas Skor Akhlak Remaja.....	77
Tabel 7	: Pengaruh Konflik Keluarga Terhadap Akhlak Remaja.....	80
Tabel 8	: Rangkuman Hasil Analisa Korelasi Dan Regresi Antara Variabel x dan Variabel y	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Diagram Batang Distribusi Skor Responden Untuk Konflik Keluarga ..	68
Gambar 2	: Diagram Batang Distribusi Skor Akhlak Remaja	77
Gambar 3	: Gambar Persamaan Garis Regresi Variabel x (Konflik Keluarga) dan Y (Akhlak Remaja)	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik keluarga berawal dari peran orang tua yang tidak ada kecocokan dalam rumah tangga, begitu juga kepada anak-anaknya. Konflik ini akan dapat berakibat tidak baik bagi seluruh komponen dalam keluarga, terutama pada anak yang telah memasuki usia remaja. Pandangan anak remaja yang telah terlihat dalam konflik keluarga tersebut, seolah-olah anak juga akan terjerumus ke dalam masalah tersebut. Sehingga anak akan menjauh dari kehidupan rumahnya sendiri. Hal ini akan menyebabkan anak tidak betah dalam rumah sehingga lambat laun anak tersebut akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Akhirnya akhlak yang anak miliki akan rusak dipengaruhi oleh pergaulan bebas.

Sikap orang tua sangat mempengaruhi akhlak anak. Jika sikap orang tua baik maka akhlak yang dimiliki oleh anak akan baik. Begitu pula sebaliknya, jika sikap orang tua tidak baik maka akhlak anak pun tidak baik. Semua tergantung dengan sikap dan didikan orang tua sejak anak kecil sehingga ia tumbuh dewasa nantinya. Jadi akhlak yang dimiliki oleh anak semua tergantung dengan hasil sikap dan didikan orang tuanya sendiri.

Jika sikap orang tua positif, hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik dibandingkan bila sikap orang tua tidak positif. Banyak kasus penyesuaian yang

buruk pada anak maupun pada orang dewasa dapat ditelusuri kembali ke hubungan awal orang tua dan anak yang kurang baik akibat sikap orang tua.¹

Akibat timbulnya konflik pada keluarga disebabkan bermacam-macam persoalan yang tidak dapat diselesaikan. Di antaranya adalah faktor ekonomi, kenakalan anak-anak, ketidakcocokan antara suami dan istri, latar belakang orang tua, kurangnya komunikasi antara suami dan istri. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga baik itu konflik antara Ibu (istri) dan Ayah (suami) maupun konflik antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dapat menyebabkan rumah tangga tidak harmonis dan bahkan dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga tersebut.²

Faktor penyebab konflik keluarga berasal dari lingkungan itu sendiri, sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga mengakibatkan anak memiliki perilaku yang tidak baik, seperti mencuri, mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi yang pada akhirnya akhlak remaja tersebut sama sekali jauh dari yang diharapkan.

Di dalam keluarga anak memerlukan perimbangan perhatian, kasih sayang dari orang tuanya. Dalam keluarga sama sekali tidak memberikan perhatian, kasih sayang terhadap anak-anak yang sudah memasuki usia remaja, dia tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam keluarga. Anak akan mengalami

¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 1978), hlm. 200.

²Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung : Angkasa, 1993), hlm. 43.

kesulitan-kesulitan dan terjerumus ke dalam kelompok anak-anak nakal maka jadilah ia anak yang nakal .

Pendidikan agama merupakan bagian yang amat penting diberikan bagi remaja yang menyangkut aspek sikap dan nilai. Pendidikan agama merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah, agar terciptanya akhlak yang baik yang harus diaplikasikan terhadap sebuah keluarga. Melalui pendidikan agama maka remaja mampu bersikap positif dan disiplin serta menjalankan semua perintah agamanya. Melalui pendidikan agama maka remaja dapat dibina keterampilan akhlaknya.

Agama mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi manusia yang utuh.

Remaja, kata ini mengandung bermacam kesan. Ada orang berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja tidak beda dengan kelompok manusia yang lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang tua. Pada pihak lainnya lagi, menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu dimanfaatkan.

Remaja perlu diperhatikan dari segala gerak, sikap dan akhlak agar mudah diarahkan kepada yang baik. Pendidik dan petugas-petugas keamanan sering kali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Dari keluarga yang biasa, keluarga

yang kaya dan anak-anak yang berpangkat, banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja, misalnya : penyalahgunaan obat-obat terlarang, minum minuman keras, pemerkosaan, perampokan, perkelahian, dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang demikian adalah remaja yang kurang akan didikan akhlaknya.

Sebaliknya, tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian itu adalah remaja yang shaleh, yang berakhlak indah dan mulia. Dari segi ini jelas pulalah betapa hikmahnya ilmu akhlak dapat menuntun para remaja menemukan dunianya, menyalurkan bakatnya kepada tindakan sublimatif dan konstruktif.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah manusia dianugerahi fitrah atau potensi untuk beriman kepada Allah dengan mengamalkan ajaran-ajaran-Nya. Oleh karena itu, untuk mencapai keluarga yang harmonis dan selalu beriman kepada Allah (berada dalam garis-garis ajaran agama Islam) haruslah mendekati diri kepada Allah, akan tetapi banyak kendala-kendala yang harus dihadapi di antaranya : faktor keluarga. Keluarga yang harmonis dapat mendukung akhlak remaja, begitu juga sebaliknya keluarga yang tidak harmonis yang selalu dilanda percekocokan, tidak damai, tidak tenteram/konflik sehingga dapat mengganggu akhlak remaja dan prestasi belajar yang dicapai anak tersebut mengalami kendala yang serius.

Demikian pula halnya dengan kondisi keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Berdasarkan dari studi pendahuluan bahwa adanya pengaruh konflik yang terjadi di dalam keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang. Hal ini dapat dilihat dari akhlak remaja yang tinggal di lingkungan ini.

Hal ini tampak dari keluarga yang memiliki konflik biasanya orang tua menjadi sering bertengkar, percekocokan dalam rumah tangga, masalah kecil dibesar-besarkan, disamping lebih mengutamakan bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga waktu untuk memperhatikan akhlak remaja relatif rendah kalau boleh dikatakan sangat sedikit atau tidak dianggap perlu.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis meneliti pengaruh konflik terhadap akhlak remaja dengan judul : "PENGARUH KONFLIK KELUARGA REMAJA TERHADAP AKHLAK REMAJA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SIHITANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwasanya akhlak remaja itu di pengaruhi oleh konflik yang terjadi dalam keluarga. Sehingga mengakibatkan tingkah laku yang buruk di dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya akhlak remaja itu tidak terlepas dari masalah, seperti masalah yang menyangkut jasmani, masalah hubungan dengan orang tua, masalah agama, masalah hari depan,

masalah akhlak, masalah pribadi, pengaruh dari masyarakat, dan pengaruh ekonomi.

Masalah yang sering timbul terhadap remaja tidak terlepas dari faktor-faktor penyebab rusaknya akhlak para remaja, antara lain, pendidikan, tingkat ekonomi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat.

Akhlak adalah gambaran dari keadaan jiwa yang mendalam timbul perbuatan-perbuatan dengan gampang, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran atau perkembangan. Akhlak merupakan implementasi dari iman seseorang dalam segala bentuk perilaku manusia sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Konflik keluarga yang ada dalam rumah tangga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan padangsidempuan tenggara.
2. Akhlak remaja dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan padangsidempuan tenggara.

C. Batasan Masalah

Seperti yang telah disebutkan pada identifikasi masalah, banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak remaja. Antara lain, pendidikan, tingkat ekonomi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat media elektronik dan media cetak.

Pada penelitian ini peneliti tidak membahas semua faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja tersebut, peneliti hanya membahas satu faktor saja yaitu faktor lingkungan keluarga yaitu konflik yang terjadi di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan akhlak remaja. Seperti Sering bertengkar dengan keluarga, berselisih paham dengan keluarga, tidak terbuka antara suami dan istri, Kecurigaan yang berlebihan antara suami dan istri, Tidak percaya kepada suami atau kepada istri, faktor ekonomi, faktor perbedaan pekerjaan antara suami dan istri, ketidakcocokan antara suami dan istri, faktor perbedaan penghasilan antara suami dan istri, kurangnya komunikasi antara suami dan istri, latar belakang pendidikan antara suami dan istri, kurangnya keharmonisan keluarga, dan lain sebagainya.

Adapun alasan penulis memilih faktor di atas, disebabkan banyaknya pengaruh konflik yang terjadi di dalam keluarga terhadap akhlak para remaja. Ini terlihat dari akhlak remaja yang terjadi di masyarakat menunjukkan akhlak yang kurang baik. Dari sopan santun, etika berpakaian, etika bergaul, etika berbicara dengan orang tua, ikhlas, kepatuhan terhadap norma-norma yang ada di masyarakat, seringnya membuat keributan dan lain sebagainya. Untuk itu perlu diteliti secara mendalam, tentang “ *Pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara* “. Konflik keluarga sebagai variabel independen dan akhlak remaja sebagai variabel dependen.

D. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan konflik keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara ?
2. Bagaimana keadaan akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara ?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Ingin mengetahui keadaan konflik keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
- b. Ingin mengetahui keadaan akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
- c. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Sebagai kontribusi kepada kedua orang tua agar dapat menghindari terjadinya konflik keluarga dalam rumah tangga.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada STAIN Padangsidimpuan.

F. Defenisi Operasional Variabel

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka dibuatlah defenisi operasional variabel guna menerangkan beberapa istilah di bawah ini. Devenisi operasional variabel yang ada dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Konflik yaitu berasal dari kata bahasa Inggris "*conflict*" yaitu "*percekcokan, konflik, perselisihan, pertentangan.*"³ Konflik yang dimaksud disini adalah pertengkaran atau masalah yang terjadi di dalam sebuah keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang.

³Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 138.

2. Keluarga adalah Ibu dan Bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah.⁴ Keluarga juga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, hubungan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.⁵ Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga yang memiliki konflik di dalam rumah tangganya di Lingkungan II Kelurahan Sihitang, yang beragama Islam.
3. Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁶ Sedangkan akhlak di dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan dengan budi pekerti.⁷ Akhlak yang dilihat disini adalah cara akhlak para remaja yang mengalami konflik di dalam keluarganya di Lingkungan II Kelurahan Sihitang ini.
4. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat.⁸ Remaja yang dimaksud disini adalah

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 536.

⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta , 1991), hlm. 239.

⁶Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1983), hlm. 12.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Op.cit.*, hlm. 20.

⁸Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta : PT. Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 8.

remaja yang memiliki umur 11-14 tahun yang sedang memiliki konflik di dalam keluarganya yang ada di Lingkungan II Kelurahan Sihitang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan dengan membaginya kepada lima bab, dalam setiap bab dibagi pula kepada sub – sub, sistematika yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, defenisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas kerangka teori dan kerangka pikir, penelitian ini perlu didasarkan penajaman kajian pustaka. Dari variabel – variabel disusun kajian – kajian teori akan di temukan variabel dan indikator yang terdiri dari konflik keluarga dan akhlak remaja disertai penelitian terdahulu dengan kerangka pikir dan pengujian hipotesis.

Bab tiga membahas tentang metodologi penelitian, pembahasan ini di mulai dari, jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian yang mencakup: keadaan konflik keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, keadaan akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan

Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, dan Pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Bab lima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran yang didasarkan kepada temuan peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Teori

1) Konflik Keluarga

Konflik berasal dari kata bahasa Inggris "*conflict*" yaitu "*percekcokan, konflik, perselisihan, pertentangan.*"¹ Thomas Gordon mengartikan kata konflik yaitu "saling memukul."² sinonimnya adalah "tidak setuju, perang, pertengkaran, perselisihan, sebagai kata kerja konflik berarti menunjukkan antagonisme atau perlawanan."³ dalam model hubungan antar manusia, konflik berarti "perlawanan atau pertengkaran yang terjadi antar dua orang atau lebih ketika perilaku mereka mengganggu kepentingan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya bila nilai-nilai mereka tidak cocok."⁴

Sedangkan Keluarga menurut Abu Ahmadi adalah "kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya."⁵ keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu dan

¹Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 138.

²Thomas Gordon, *Guru yang Efektif Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas* (terj.) Mudjito, (Jakarta : Rajawali, 1990), hlm. 176.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta , 1991), hlm. 255.

lain sebagainya. Dengan kata lain, manusia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Apabila kemungkinan bahwa interaksi sosial di lingkungan luar seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga akan berlangsung tidak lancar. Jadi, selain keluarga itu berperan sebagai tempat manusia berkembang sebagai manusia sosial, terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagaimana makhluk sosial.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab terjadinya konflik yang menyebabkan akhlak remaja menurun. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keadaan keluarga yang konflik sedikit demi sedikit akan berpengaruh terhadap akhlak remaja.

Begitu juga dengan keadaan ekonomi yang berpenghasilan sedikit yang menyebabkan konflik keluarga terus-menerus, karena membiayai kehidupan yang pokok-pokok saja agak sulit apalagi untuk biaya sekolah dan berbagai kebutuhan lain. Karena itu sering terjadi pertengkaran di antara istri dan suami karena masalah ekonomi keluarga, yang menyebabkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis lagi dan pada gilirannya tingkah laku anak ke arah negatif.

Ada dua makna yang sering dipakai di dalam mendefinisikan keluarga. Pertama adalah makna keluarga sebagai ikatan keakraban antara individu. Jadi keluarga dalam batasan ini menunjukkan pada makna yang mempunyai hubungan darah dan hubungan pernikahan, kedua, keluarga sebagai sinonim bagi istilah "rumah tangga" dalam batasan ini ikatan keakraban tetap penting, namun yang tekadkan adanya kesatuan hunian dan kesatuan ekonomi. Faktor lain dalam pengertian keluarga adalah batas-batas yang menentukan siapa yang masuk anggota keluarga dan siapa yang bukan. Semakin erat hubungan darah, semakin besar pula seseorang dianggap sebagai anggota keluarga meskipun hubungan darah bukan satu-satunya faktor.

Keluarga adalah "sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami, istri dan anak-anaknya."⁶ terdapat beragam istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut keluarga ini. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Bisa juga disebut seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti kaum, yaitu anak saudara serta kaum kerabat.

Defenisi lain keluarga adalah "suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih oleh ikatan darah perkawinan atau adopsi dan tinggal bersama."⁷

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm. 538.

⁷Hadi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Pustaka Setia, 1995), hlm. 41.

Lebih lanjut Abu Ahmadi menjelaskan bahwa "keluarga ditinjau dari lengkap tidaknya anggota keluarga dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak utuh (pecah)."⁸

a. Keluarga yang utuh

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga seperti seorang ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Demikian juga apabila ayah dan ibu jarang pulang ke rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anak-anaknya karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itu pun sebenarnya tidak utuh lagi.⁹

b. Keluarga yang tidak utuh (pecah)

Keluarga yang tidak utuh (pecah) terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian, perpisahan atau perceraian atau kedua-duanya yang dapat memberikan pengaruh terhadap akhlak remaja.

Menurut Abu Ahmadi antara keluarga yang utuh dan yang tidak utuh (pecah) mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti sebenar-benarnya yaitu disamping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua. Sebaliknya, keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putrinya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi

⁸*Ibid.*, hlm, 254

⁹W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2004), hlm. 199.

keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja (*delinquent*) kebanyakan disebabkan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*).¹⁰

Dalam keluarga, anak memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Dalam keluarga yang pecah hal ini tidak dapat secara memuaskan. Anak mengalami kesulitan-kesulitan terjerumus ke dalam kelompok anak-anak nakal maka jadilah ia remaja yang nakal (*delinquent*).

Menurut Abu Ahmadi, bahwa sebagian besar dari anak-anak *delinquent* berasal dari keluarga yang sudah tidak utuh. Misalnya, anak-anak yang ditinggal mati oleh ayahnya, ibunya atau ditinggal kedua-duanya. Selain keutuhan dalam struktur keluarga dimaksud pula keutuhan dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang harmonis. Apabila orang tuanya sering bercekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan-bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak dapat disebut utuh.¹¹

Kualitas kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja *delinquent*. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu sumber yang subur untuk memunculkan *delinquent* remaja. Kartini Kartono menyebutkan bahwa penyebabnya adalah :

- 1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan

¹⁰Abu Ahmadi, *Op.cit.*, hlm. 248-249.

¹¹*Ibid.*, hlm. 271.

ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.

- 2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak mendapat kompensasinya.
- 3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian di atas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Di kemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari suatu gang kriminal.¹²

Berdasarkan pendapat di atas antara keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak utuh (pecah) terdapat perbedaan terutama dalam perimbangan kasih sayang dan perhatian yang didapatkan oleh anak dari kedua orang tua mereka. Dalam keluarga yang lengkap kasih sayang dan perhatian dari orang tua terhadap anak lebih berimbang dibandingkan dengan keluarga yang mengalami perpecahan artinya antara ayah dan ibu memiliki kecakapan dalam mendidik anak pada keluarga utuh. Sedangkan dalam keluarga yang mengalami perpecahan keseimbangan kasih sayang antara kedua orang tua tidak dapat sepenuhnya terwujud, apalagi kalau ayah dan ibu sudah berpisah bercerai, perimbangan kasih sayang dan perhatian yang diharapkan oleh anak tidak pernah terwujud secara sempurna.

¹²Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 59-60.

Keluarga adalah Ibu dan Bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah.¹³ Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.¹⁴

Keluarga juga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Diantara langkah penciptaan suasana yang baik itu adalah usaha menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi di antara suami-istri dan antara seluruh anggota keluarga. Dengan pengertian, penerimaan, penghargaan, kepercayaan dan kasih sayang yang baik, maka akan dapat terhindar berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing atau salah seorang (suami-istri). Suasana keluarga itu merupakan tanah subur bagi penyemaian tunas-muda muda yang lahir dalam keluarga.¹⁵

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 536.

¹⁴Abu Ahmadi, *Op.cit.*, hlm. 239.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 47-48.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang pertama terjadinya konflik keluarga. Ketegangan keluarga yang sering timbul menyebabkan anak hidup tidak berkembang. Hal ini dikarenakan bahwa pergaulan keluarga sangat dibutuhkan dalam membina akhlak anak. Konflik keluarga terjadi karena keadaan ekonomi yang tidak menentu. Kalau berbicara keadaan ekonomi, tentu bagi keluarga yang besar dengan penghasilannya yang sedikit akan repot, karena membiayai kehidupan yang pokok-pokok saja agak sulit apalagi untuk biaya sekolah dan berbagai kebutuhan lain. Karena itu sering terjadi pertengkaran di antara istri dan suami karena masalah ekonomi keluarga, yang menyebabkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis (sering konflik) dan pada gilirannya mempengaruhi akhlak remaja bahkan merembes kepada tingkah laku ke arah yang negatif.

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa konflik keluarga adalah ketegangan dan pertentangan yang terjadi dalam sebuah keluarga sehingga integritas, keakraban, solidaritas, fungsi keluarga yang sesungguhnya tidak tercapai. Ketegangan/konflik ini dapat disebabkan oleh perbedaan pendapat dan pandangan sikap kepada keluarga, kepala keluarga yang otoriter (tidak demokratis) dan lain sebagainya.

Dengan demikian yang menjadi indikator konflik keluarga dalam tulisan ini adalah bertengkar di dalam rumah tangga, ketidak adanya salah satu yang mengalah, tidak mencari jalan tengah permasalahan, suami istri menang sendiri, kurangnya keharmonisan keluarga, berselisih paham dengan keluarga,

Kurangnya komunikasi antara suami dan istri, tidak terbuka antara suami dan istri, kecurigaan yang berlebihan antara suami atau istri, tidak percaya kepada suami atau kepada istri, permasalahan karena faktor ekonomi, perbedaan pekerjaan antara suami dan istri, permasalahan karena ketidakcocokan antara suami dan istri, perbedaan penghasilan antara suami dan istri, perbedaan latar belakang pendidikan antara suami dan istri.

Masalah yang sering timbul dalam keluarga yang mengalami konflik tertentu tidak terlepas dari faktor-faktor berikut :

1. *Faktor-faktor sosial yang memisahkan suami istri.*

Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh mengemukakan bahwa faktor-faktor sosial ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

- a. Keruhnya suasana keluarga yang disebabkan oleh :
 - 1) Kematian sang ayah atau sang ibu.
 - 2) Salah satu orang tua atau keduanya meninggalkan si anak.
 - 3) Suami istri berpisah atau bercerai.
 - 4) Sang ayah dipenjara.
- b. Kondisi moral dalam keluarga
 - 1) Kecanduan narkoba dan minuman keras.
 - 2) Sang suami atau sang istri menjadi gila.
 - 3) Salah satu dari kedua orang tua sudah tidak bisa dipercaya.
- c. Kondisi ekonomi keluarga
 - 1) Kemiskinan.
 - 2) Pengangguran.
 - 3) Tidak adanya tempat tinggal.
 - 4) Padatnya tempat tinggal oleh penghuni dan tidak adanya sarana-sarana hiburan.¹⁶

¹⁶Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 44-45.

2. *Faktor-faktor kejiwaan berikut dampaknya bagi pembentukan mental si suami atau si istri.*

Faktor-faktor sosial ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

- a. Kecenderungan-kecenderungan emosional yang membahayakan dan pengaruhnya

- 1) Kecenderungan-kecenderungan suami istri terhadap rumah tangga.

Adakalanya kecenderungan suami istri atau suami saja atau istri saja, disebabkan oleh persoalan beban tanggung jawab keluarga yang tidak kuat mereka pikul. Mereka adalah contoh orangtua yang banyak mengeluh terhadap tuntutan-tuntutan tanggung jawab yang harus mereka atasi.

Dampaknya berimbas pada anak-anak, karena yang terjadi kemudian, orangtua mereka memperlakukan mereka dengan perlakuan yang tidak menghargai dan sama sekali tidak ramah. Tentu saja hal ini bisa mengganggu perkembangan mereka dalam lingkungan keluarga.

- 2) Kecenderungan kedua orang tua dalam hidup berumah tangga.

Bentuk kecenderungan ini adalah sebagai berikut, kita mendapati ada ayah yang merasa bangga sebagai suami sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya. Mereka merasa telah melakukan kewajiban-kewajiban keluarga dengan maksimal. Dan kenyataan memang demikian. Tetapi sebaliknya, juga ada sosok ayah yang menganggap bahwa kehidupan

keluarga telah menghambat atau menghalangi mereka melakukan aktivitas-aktivitas sosial secara optimal. Menurut mereka, kehidupan keluarga menjadi kendala yang membatasi kebebasan mereka. Ini adalah contoh ayah yang hidup dalam khayalan anak muda yang ingin hidup bebas dan lepas dari tanggung jawab serta kewajiban-kewajiban terhadap anak-anaknya. Sudah barang tentu kecenderungan yang kontroversial ini memiliki dampak atau pengaruh yang nyata bagi pertumbuhan anak-anak, pembentukan mental, dan perkembangan kepribadian mereka.¹⁷

b. Problem-problem kejiwaan suami istri dan pengaruhnya bagi pemantapan iklim keluarga

1) Istri yang mengintervensi suaminya.

Istri semacam ini ingin sekali menguasai dan mendominasi lawan jenisnya. Seorang istri yang seperti ini sangat berhasrat bisa berperan sebagai kepala keluarga. Ia mau suaminya menempati kedudukannya sebagai orang kedua dalam keluarganya. Sehingga setiap kali sedang bersama suaminya dalam forum-forum kekeluargaan, ia berusaha memperlihatkan dominasinya terhadap sang suami. Contohnya, ia berani memotong pembicaraan sang suami, atau menyangkal pendapatnya yang terkadang dengan cara tidak sopan, atau tidak begitu memperlihatkannya.

¹⁷*Ibid.*, hlm, 45-46

2) Istri yang histeria.

Seorang istri yang mengalami histeria, ia selalu mengeluhkan kesehatannya yang buruk. Berkali-kali ia menemui dokter. Ia mencari terapi yang dapat mengobati penyakit fiktif yang dideritanya. Salah satu contohnya adalah seorang istri menderita sakit selama beberapa tahun. Untuk itu ia harus berkali-kali pergi ke dokter, sehingga menghabiskan semua uang suaminya. Setiap hari lembaran-lembaran resep menumpuk di hadapan sang suami dan harus ditebusnya. Dan setelah dilakukan penelitian secara seksama ternyata ia tidak menderita penyakit fisik apapun. Sang istri melakukan hal itu adalah sebagaimana cara untuk menarik perhatian orang-orang yang ada di sekelilingnya, karena ia mengalami tekanan perasaan yang tidak tersalurkan secara wajar.

3) Suami yang masih kekanak-kanakan

Tingkah laku suami seperti ini mirip tingkah laku anak-anak. Alasannya, karena pendidikan dan pertumbuhannya sama sekali tidak memungkinkan dirinya terbiasa mampu mandiri mengatasi berbagai urusannya. Akibatnya, ia selalu bergantung kepada ibu serta keluarganya, dan selalu mengandalkan mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.¹⁸

Sedangkan menurut Richard Nelson Jones, ia mengemukakan bahwa konflik dapat timbul disebabkan karena :

¹⁸*Ibid.*, hlm. 46-49.

- 1) Sikap menyerang ketimbang sikap kerja sama
Kerja sama atau sikap kooperatif terhadap orang lain menunjukkan bahwa anda menghormati kebutuhan mereka dan juga kebutuhan anda sendiri. Tambahan pula, anda mengetahui bahwa mereka juga memiliki kontribusi yang positif. Selanjutnya, konflik itu nampaknya akan tetap tak terselesaikan secara memadai jika hanya salah seorang di antara anda yang merasa puas dengan penyelesaian itu.
- 2) Penggunaan bahasa yang buruk
Keahlian konfrontasi yang buruk meliputi : menghindar untuk mengakui dan membagi perbedaan anda dengan orang lain; ketidakmampuan untuk mengungkapkan masalah secara tuntas; pengharapan bahwa orang lain harus dapat membaca pikiran anda; dan memicu masalah secara agresif yang akhirnya menciptakan sikap defensif.
- 3) Komunikasi suara yang mengancam
Anda dapat menggunakan suara yang menyebabkan kesengsaraan pada orang lain. Anda dapat berbuat dengan suara yang keras, suara yang nyaring, dan menggigil dengan suara dingin. Akan tetapi, anda dapat saja tidak menyadari bagaimana anda bersikap maupun hasilnya bagi diri anda sendiri dan pada hubungan anda berdua.
- 4) Kurangnya keterbukaan
Terdapat banyak cara melalui mana kurangnya keterbukaan dapat menjadi destruktif. *Pertama*, anda mungkin menghindar untuk menyatakan alasan yang nyata bagi munculnya konflik itu. *Kedua*, anda akan berbohong. *Ketiga*, anda akan menghilangkan informasi, khususnya jika tidak menyenangkan bagi anda. Hal ini bisa terjadi karena disengaja atau akibat dari proses pemikiran yang defensif, yang tidak anda sadari sepenuhnya. *Keempat*, anda mungkin gagal menyadari adanya perasaan positif anda terhadap orang lain. Hal ini akan menciptakan iklim emosional yang negatif. *Kelima*, anda gagal memberikan umpan balik yang jujur pada orang lain, sehingga memperbesar konflik anda.
- 5) Kurangnya pemecahan masalah
Semua kekurangan dalam mengendalikan konflik yang disebutkan dalam daftar ini adalah jenis hambatan dalam pemecahan masalah yang efektif. Beberapa kekurangmampuan dalam memecahkan masalah : tidak mengetahui dasar umum; tidak membatasi masalah secara jelas dan spesifik; kurang atau tidak berusaha mencari cara penyelesaian alternatif; mengambil keputusan berdasarkan evaluasi pilihan yang tidak memuaskan.
- 6) Kurangnya keahlian mengendalikan amarah
Dalam konflik ini, kita perlu mengendalikan amarah orang lain dan juga amarah diri sendiri. Mengendalikan amarah orang lain adalah

membantu mereka untuk mengekspresikan dan mengatasi kemarahan itu. Selanjutnya anda juga perlu mengatasi perasaan anda sendiri agak tidak menjadi sasaran kemarahan itu. Keahlian mengendalikan amarah yang disebutkan di atas adalah sama dengan tidak membiarkan diri anda dilampaui oleh kemarahan orang lain dan juga kemarahan anda sendiri.¹⁹

2) Akhlak Remaja

Kata "akhlak" dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari kata bahasa Arab "خلق" bentuk jamak dari mufrodnya اخلاق.²⁰ Yang berarti budi pekerti. Dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat sikap jiwa yang benar terhadap Khalik-Nya dan terhadap sesama manusia.²¹

Istilah etika dan moral sering disepadankan dengan akhlak padahal bila dicermati cakupan makna yang terdapat pada moral dan etika memiliki perbedaan arti yang sangat mendasar dengan cakupan makna yang terdapat pada akhlak. Dengan demikian akhlak yang penulis maksud adalah budi pekerti, tingkah laku dan perangai yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologi (لغة) akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²²

¹⁹Richard Nelson Jones, *Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1986), hlm. 307-310.

²⁰Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), hlm. 59.

²¹Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak Edisi Revisi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.2.

²²Yubahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Jakarta : Bumi Akasara, 2001), hlm.1.

Di dalam Ensiklopedi Islam dikatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.²³

Secara terminologis ada beberapa definisi akhlak salah satunya yaitu menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah :

فَالْحَقُّ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَعْمَالُ بِسَهْوَةٍ وَيَسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : "Akhlak adalah gambaran dari keadaan jiwa yang mendalam timbul perbuatan-perbuatan dengan gampang, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran dan perkembangan."²⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul serta spontan bila mana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak merupakan implementasi dari iman seseorang dalam segala bentuk perilaku manusia sehari-hari. Dengan akhlak tersebut manusia dapat mempererat hubungannya dengan Allah, dan hubungannya kepada manusia secara harmonis.

Akhlak yang baik akan berpengaruh positif dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari, karena perlunya akhlak, maka Allah mengutus Rasul-

²³Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 102.

²⁴Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits, Dirasah Islamiah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 36.

Nya ke dunia dengan salah satu tugasnya yaitu menyempurnakan Akhlak. Hal ini sesuai dengan firman Allah Qur'an Surah Ali Imran ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 ءَايَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”²⁵

Kemudian hadis Rasul :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ لَ: إِنَّمَا
 بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حَسَنَ الْأَخْلَاقِ (رواهمالك)

Artinya : ”Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW berkata : aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Malik).²⁶

Ayat Al-Qur'an dan hadis di atas menunjukkan bahwa salah satu misi kelahiran Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak itu memang sangat perlu untuk dimiliki dan diamalkan. Bibit dari akhlak itu sudah ada sejak lahir, alam lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 2005), hlm. 65.

²⁶Malik Bin Anas, *Al-Muwaththa*, (Beirut : Al-Kutub, t.t) Jilid II, hlm. 904.

sekolah dan lingkungan masyarakat, lingkungan lainnya yang turut berpengaruh dalam menumbuhkan akhlak yang dimilikinya.

Di dalam suatu umat atau suatu bangsa itu sudah termasuk di dalamnya adalah remaja yang merupakan generasi penerus yang akan membangun umat dan bangsa menuju kepada suatu akhlak yang mulia. Tanpa akhlak yang baik dalam membangun aspek rohaniah maupun jasmaniah tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan memperbuat segala perbuatan-perbuatan yang keji dalam masyarakat. Akan tetapi yang diperlukan dalam membangun keduanya adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan terlebih-lebih mempunyai akhlak yang lebih baik sebagai anggota masyarakat, keluarga dan lain-lain sebagainya yang tentunya akan berdampak positif bila dapat di bina oleh orang tua dalam lingkungan masyarakat dimana remaja itu berada.

Ajaran Islam yang berhubungan dengan akhlak yaitu seperti yang berkenaan dengan firman Allah dalam Qur'an Surah Luqman ayat 18-19 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam

berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”²⁷

Dari ayat ini memberikan petunjuk mengenai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dari ayat ini dapat diambil beberapa hal sebagai berikut :

- a. Jangan memalingkan muka dari manusia karena sombong.
- b. Jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh.
- c. Lemah lembutlah ketika berbicara dengan orang lain.
- d. Sederhana dalam hidup.

Adapun akhlak terhadap sesama manusia adalah sebagai berikut :

a) Akhlak Sebagai Anak

Bahwasanya anak dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah. Berarti ia dalam keadaan Islam. Orang tualah yang menjadikan anak itu muslim, yahudi, nasrani ataupun majusi. Di sinilah letak kewajiban orang tua terhadap putra-putrinya dalam mengajari akhlak kepada sesama manusia.

Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik di beri pendidikan ke arah itu pastilah ia itumbuh di atas kebaikan, akibat positifnya ia akan selamat. Sebaliknya jika anak sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dibimbing akhlaknya, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasalah akhlaknya.

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 2005), hlm. 372.

Yatimin Abdullah menyebutkan tindak lanjut pendidikan akhlak pada anak-anak yang harus dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Kesopanan dan kesederhanaan makan
2. Kesopanan dan kesederhanaan pakaian
3. Kesederhanaan tidur
4. Kesopanan dan kedisiplinan duduk
5. Kesopanan dan kesederhanaan berludah
6. Kesopanan dan kesederhanaan berbicara²⁸

Maka dari itu yang wajib dihindarkan dari perbuatan tercela adalah sebagai berikut :

1. Jangan suka bersumpah
2. Jangan suka meminta-minta
3. Jangan suka membanggakan diri
4. Jangan berbuat sesuatu dengan cara sembunyi-sembunyi
5. Jangan suka berbohong
6. Jangan mencuri
7. Jangan suka memfitnah
8. Jangan suka mencela dan menenghina orang lain
9. Jangan menceritakan keburukan orang lain²⁹

Terhadap anak membentuk *akhlaqul karimah* tidak langsung jadi. Maka dari itu anak-anak haruslah dibiasakan secara terus-menerus dan mengajari *akhlaqul karimah* sebagai berikut :

1. Melarang berbuat syirik
2. Membiasakan berbakti kepada orang tua
3. Mengajak anak mendirikan shalat, ber-amar ma'ruf nahi munkar dan sabar
4. Melarang berlaku sombong, angkuh, dan membanggakan diri
5. Sopan santun dalam berjalan dan berbicara³⁰

²⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2001), hlm. 213-214.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 214-215.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 215.

Jadi, pembinaan pribadi anak menuju akhlakqul karimah adalah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dipadukan sehingga terwujudlah sikap mental anak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama.

b) Akhlak Kepada Ayah, Ibu, dan Orang Tua

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah taqwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut, jangan berkata keras dan kasar di hadapan mereka.³¹

c) Akhlak terhadap Saudara

Dalam pandangan Islam, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya.

d) Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga adalah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibandingkan saudara dan famili-familinya yang berjauhan.

Kedudukan tetangga jauh lebih besar dan lebih utama jika dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya. Karena tetangga-tetanggalah yang pertama-tama menolong, bila dalam keadaan kesulitan.

³¹*Ibid.*

tetangga juga menjaga keluarga kita bila bepergian, tetanggalah yang membela dan membantu setiap waktu. Maka horamtilah tetangga, jangan cari kekurangannya dan jangan cari cacat celanya. Jika secara tidak sengaja diketahui cacat celanya maka simpanlah apa yang diketahui itu di dalam hati.

e) Akhlak kepada Lingkungan Masyarakat

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar tempat tinggal kita, yaitu mencakup manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa. Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas tertentu.³²

Petunjuk-petunjuk yang dijelaskan di atas adalah merupakan cerminan dari ajaran agama Islam yang berhubungan dengan akhlak, karena tidak mungkin ajaran Islam dilaksanakan tanpa adanya akhlak yang baik.

”Remaja”, kata ini mengandung kesan. Para ahli berbeda pendapat mengartikan remaja ada yang mengatakan remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tidak beda dengan kelompok manusia lainnya. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua. Pendapat lain menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu dimanfaatkan.³³

³²*Ibid.*, hlm. 215-223.

³³Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 11.

Remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa depan, atau masa usia belasan tahun. Remaja berperan sebagai generasi maksudnya bahwa remaja yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan pengertian di atas remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, bahwa remaja mempunyai definisi untuk masyarakat Indonesia yaitu manusia yang berusia antara 11-24 tahun dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun apabila tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (fisik).
2. Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh (sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa (psikologik).
4. Batasan usia 24 tahun merupakan batasan maksimal. Orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologi.
5. Belum menikah. Akhlak remaja adalah gambaran dari keadaan jiwa remaja seperti budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) dan lain sebagainya. Jadi akhlak remaja adalah keadaan yang melekat pada jiwa remaja yang dari padanya lahir perbuatan yang mudah tanpa proses pemikiran dan pertimbangan.³⁴

Sarlito Wirawan Sarwono menjelaskan juga bahwa penyebab rusaknya akhlak remaja dibagi kepada tiga faktor, yaitu :

- 1) - Faktor lingkungan
 - Menutrisi (kekurangan gizi)
 - Kemiskinan di kota-kota besar

³⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 14-15.

- Gangguan lingkungan (populasi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain).
- Migrasi (urbanisasi, pengungsian dan lain-lain).
- 2) - Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain.
- Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain.
- Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga
- 3) - faktor pribadi
- faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
- cacat tubuh
- ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.³⁵

3) Pengaruh Konflik Keluarga Terhadap Akhlak Remaja

Keluarga adalah sebagai kelompok sosial yang utama dimana anak belajar menjadi manusia sosial. Di dalam keluarga, anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu dan lain-lain. Rumah tangganya menjadi tempat pertama daripada perkembangan segi-segi sosialnya. Apabila interaksi sosial di dalam keluarga (terutama dengan orang tuanya) berjalan dengan wajar, maka ia akan menjadi manusia yang berharga kelak, sebaliknya bila interaksi sosial dengan orang tuanya kurang baik, maka interaksi sosialnya pada umumnya berlangsung kurang baik pula.³⁶

Dalam pandangan ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama

³⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 199-200

³⁶Abu Ahmadi, *Op.cit.*, hlm. 272.

perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan si remaja yang bersifat emosional dan sosial.

Persoalan paling signifikan yang dihadapi seorang remaja dalam kehidupannya sehari-hari, dan yang menyulitkannya melakukan adaptasi dengan sehat, ialah hubungan si remaja dengan orang-orang yang lebih dewasa terutama sang ayah dan ibu.³⁷

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab terjadinya konflik yang menyebabkan akhlak remaja menurun. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang diawali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keadaan keluarga yang memiliki konflik, sedikit demi sedikit akan berpengaruh terhadap akhlak remaja.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara konflik yang terjadi di dalam keluarga terhadap perkembangan remaja. Karena pada masa perkembangan remaja, mereka memiliki masalah yang akan dihadapi. Maka pada saat ini orang tua harus memegang peranan penting dalam perkembangannya, agar menjadi remaja yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja sebagai berikut :

³⁷ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Op.cit.*, hlm. 75.

a. Masalah yang menyangkut jasmani

Pada permulaan masa remaja, kira-kira umur 13 tahun dan 16 tahun. Terjadi pertumbuhan jasmani yang cepat. Remaja mengalami pertumbuhan yang pesat dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, tubuhnya segera menyerupai orang dewasa dalam masa yang relatif singkat. Demikian pula dengan perkembangan kelenjar atau hormon termasuk organ seks. Masa ini lebih dikenal dengan masa puber atau baligh. Maka apabila si anak tidak diberi penjelasan tentang perkembangan ini merupakan hal yang wajar, akan menimbulkan kegoncangan para remaja tersebut.

Perubahan suara terjadi sebagai akibat terjadinya perubahan kelenjar itu. Suara yang halus, lembut dan menyenangkan pada masa kanak-kanak, berubah menjadi parau dan tidak merdu kedengarannya, dan tidak pula mantap seperti orang dewasa. Suaranya yang ganjil itu mungkin menyebabkan timbulnya rasa cemas dan khawatir.

Perubahan badan luar dan dalam yang terjadi cepat itu, menyebabkan remaja tersebut perlu menambah porsi makannya agar badannya tetap sehat, bertumbuhnya secara wajar dan sehat. Ada kalanya hal ini tidak dimengerti oleh sebagian orang tua, sehingga menyebabkan orang tua marah. Bila makanan ekstra itu tidak didapatnya di rumah, maka ia tentu menambahnya di luar dengan cara jajan. Perubahan cepat yang kurang menyenangkan itu, bila tidak dipahami oleh remaja, akan menimbulkan keresahan dan ketakutan pada dirinya. Ia akan berprasangka, jangan-jangan

ia akan tumbuh menjadi tidak tampan dan tidak cantik dan berlainan. Prasangka ini masuk akal, karena remaja mulai bergerak dan menapak menuju dewasa. Bila dalam menapak itu disertai oleh berbagai faktor yang tidak dipahaminya, tidak ayal lagi akan menimbulkan ketakutan akan kecemasan yang akan menggoncangkan jiwanya.

Perubahan cepat yang terjadi pada fisik remaja, berdampak pula kepada sikap dan perhatiannya terhadap dirinya. Ia menuntut agar orang dewasa tidak memperlakukannya seperti anak-anak. Sementara itu, ia merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua untuk membiayai keperluan hidupnya.³⁸

b. Masalah hubungan dengan orang tua

Sering menimbulkan kekecewaan remaja terhadap orang tuanya adalah kurangnya pengertian orang tua terhadap perubahan yang sedang dilaluinya, orang tua biasanya masih cenderung kepada memperlakukan anak seperti memerintah, melarang dan mencampuri urusannya, terlalu banyak memperingati dan menasihatinya. Di samping itu, orang tua sering dalam perlakuannya itu tidak tetap, kadang-kadang ia memperlakukan seperti anak-anak tapi terkadang seperti orang dewasa, karena tubuhnya telah menyerupai orang dewasa. Selain itu keadaan rumah tangga kedua

³⁸Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 142-144.

orang tuanya juga sangat mempengaruhi tugas perkembangan remaja, seperti kerukunan dan keharmonisan keluarga.

c. Masalah agama

Perubahan cepat yang terjadi pada tubuh remaja itu disertai oleh dorongan-dorongan yang kadang-kadang berlawanan dengan nilai-nilai yang pernah didapatinya, baik dari orang tua maupun gurunya. Misalnya ia mulai cenderung kepada jenis lain, kadang-kadang ia berkhayal tentang berbagai hal yang tidak mudah diungkapkannya keluar. Dan tidak jarang pula ia merasakan tidak puas dengan orang tua, guru atau pemimpin-pemimpin masyarakat. Bahkan sering kali pula ia mengalami kekecewaan yang sukar baginya untuk mengatasinya.

Perasaan yang bermacam-macam yang berkecamuk dalam dirinya itu, menyebabkan semakin tidak tenang, gelisah, cemas, marah, sedih dan sebagainya. Kepercayaannya kepada Tuhan kadang-kadang terganggu, sifat-sifat Tuhan diragukannya, tapi ia memerlukan-Nya maka timbullah *ambivalensi* dalam beragama, kadang-kadang ia sangat rajin beribadah, kadang-kadang mogok dan lalai, seolah-olah ia tidak percaya kepada Tuhan.

Di satu pihak ia memerlukan agama untuk mengendalikan dorongan - dorongan dalam dirinya yang kurang baik, tetapi di lain pihak ia merasakan bahwa ketentuan dan hukum agama itu berat, terutama apabila ia tidak mengerti maksud ajaran agama itu. Sehingga menimbulkan

kebimbangan yang diakibatkan pula oleh pertumbuhan keinginan mengembalikan penilaian apa yang telah dipelajari remaja pada waktu kecilnya, ia melihat dengan mata terbuka disertai dengan keheranan yang sangat, dan kecondongan baru kepada teman-teman dan keluarganya serta kedudukannya dalam masyarakat dan kepercayaan agamanya.

Dalam pertumbuhan remaja merasa bahwa cara berfikirnya yang kekanak-kanakan tidak sesuai dengan kematangan yang dicapainya. Banyak seniman yang merasa gagal dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya pada masa kanak-kanak pertama, karena kebimbangan yang dirasakan remaja terhadap keyakinan agamanya. Kebimbangan itu tidak harus menyebabkan orang tua merasa risau dan cemas. Kebimbangan remaja adalah bukti bahwa ia bersedia untuk memikirkan persoalan hidupnya yang rumit dan penting. Terkadang kebimbangan beragama pada banyak remaja menyebabkan kegoncangan kejiwaan, mungkin ia merasa bahwa ia berdosa apabila dihinggapi oleh bisikan-bisikan dan timbul padanya rasa dosa, dan mungkin takut pula dosanya diketahui orang lain.

Cara terbaik untuk membantu remaja dalam hal ini adalah mendorongnya untuk berbicara terus terang tentang kegoncangannya beragama dan mendorongnya untuk minta bantuan dari ahli agama yang dapat menjelaskan pikirannya itu kepadanya. Diskusi-diskusi kelompok antar remaja yang sama-sama mengalami persoalan yang sama mungkin

dapat membantu remaja untuk melihat bahwa ada pula orang lain yang menghadapi persoalan seperti dirinya.³⁹

d. Masalah hari depan

Setelah pertumbuhan jasmani cepat mereda dan pertumbuhan kecerdasan juga dapat dikatakan telah selesai pada umur kurang lebih 16 atau 17 tahun, maka remaja merasa bahwa tubuhnya telah seperti orang dewasa dan kemampuannya untuk berfikir logis telah matang. Dia mulai memikirkan hari depannya, macam sekolah dan macam pekerjaannya yang akan dilakukannya setelah ia tamat dari sekolah.

Tidak jarang kita mendengar remaja mengeluh menyatakan bahwa hari depannya suram, tidak jelas, mau jadi apakah ia nanti, di mana nanti ia akan bekerja, profesi apa yang cocok baginya dan sebagainya. Umur itu juga berkhayal dan membayangkan segala yang indah, hari depan yang gemilang, hidup yang enak, bahagia dan sebagainya, akan tetapi di lain pihak ia tidak melihat jalan untuk itu, karena kenyataan hidup dalam masyarakat lingkungannya, tidak memberikan kepastian kepadanya. Hal ini banyak hubungannya dengan macam sekolah dan sistem yang dilaluinya.

Sehubungan dengan hari depan itu akan terdapat masalah angan-angan tentang berkeluarga nanti, bahkan kadang-kadang angan-angan itu terpantul dalam pergaulannya dengan teman lain jenis.

³⁹*Ibid.*, hlm. 144-147.

e. Masalah sosial

Remaja, terutama yang telah berada pada bagian akhir masa remaja (*Late Adolescence*) yaitu umur (17-21) tahun. Perhatiannya terhadap kedudukannya di dalam masyarakat, terutama di lingkungan sesama remaja sangat mempengaruhi perilaku remaja. Ia ingin diterima oleh kawan-kawannya dan merasa sedih bila dikucilkan dari kelompok temannya. Karena itu ia meniru tingkah laku, pakaian, sikap dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok. Kadang-kadang remaja dihadapkan pada pilihan yang sangat berat, apakah ia mematuhi orang tuanya dan meninggalkan pergaulan dengan teman-teman eratnya, ataukah hanyut dalam pergaulan yang menyenangkan dan meninggalkan orang tuanya. Tidak jarang pilihannya jatuh pada teman pergaulannya jika hubungannya dengan orang tua kurang serasi.

f. Masalah akhlak

Telah kita lihat bahwa perilaku remaja sekarang ini semakin mencemaskan. Di sana-sini terdengar macam-macam kenakalan, perkelahian, penyalahan narkotika, kehilangan semangat untuk belajar dan ketidakpatuhan terhadap orang tua serta peraturan. Dipandang dari segi kejiwaan, keadaan yang seperti ini dapat dikatakan berhubungan erat dengan tidak adanya ketenangan jiwa. Kegoangan jiwa akibat kekecewaan, kecemasan atau ketidakpuasan terhadap kehidupan yang sedang dilaluinya, dapat menyebabkan menempuh berbagai model

kelakuan seperti tersebut diatas, demi mencari ketenangan jiwa atau untuk mengembalikan kestabilan jiwanya. Terutama bagi mereka yang tidak atau kurang mendapatkan pendidikan agama dalam hidupnya sejak kecil.⁴⁰

g. Pengaruh dari masyarakat

Lingkungan masyarakat yang kurang baik turut juga mempengaruhi akhlak remaja, karena para remaja tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, D. Soejono mengemukakan dalam bukunya *Doktrin-Doktrin Kriminologi* sebagai berikut : ”bahwa penyebab utama dari kejahatan-kejahatan adalah unsur lingkungan pergaulan hidup.”⁴¹

Apabila kita perhatikan keadaan masyarakat sekarang ini sudah jauh berbeda apabila dibandingkan dengan masa-masa lampau. Apabila dilihat masyarakat sekarang ini nampaknya dekadensi moral semakin merajalela. Keadaan masyarakat semacam inilah yang sangat mempengaruhi akhlak remaja itu menjadi rusak.

h. Pengaruh dari teman-teman di sekolah

Tidak jarang di dengar maupun dilihat melalui media cetak maupun media elektronik bahwa anak-anak sekolah terlibat dalam berbagai perkelahian maupun penggunaan obat-obatan terlarang, utamanya di kota-kota besar pada sekolah lanjutan pertama dan menengah atas.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 147-150

⁴¹D. Soejono, *Doktrin-Doktrin Kriminologi*, (Bandung : Alumni, 1969), hlm. 210.

Pada umumnya siswa atau remaja tersebut dalam berbagai tindakan yang tidak baik adalah karena terbawa-bawa oleh teman-temannya yang memang tergolong nakal. Hal ini terbukti setelah diadakan penyelidikan atas terjadinya perkelahian siswa di Jakarta, kebanyakan para siswa menyatakan tidak tahu pangkal penyebab terjadinya perkelahian tersebut, yang jelas mereka melihat temannya berkelahi dengan siswa lain, maka mereka pun langsung membantunya. Akhirnya terjadilah perkelahian massal antar siswa tersebut.

Begitu pula dengan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, banyak di antara remaja/siswa yang terpengaruh oleh teman-temannya, dalam arti pada mulanya mereka tidak pernah terlibat perbuatan terlarang tersebut, tetapi karena ingin coba-coba dan untuk dikatakan pemberani dan dengan berbagai istilah remaja lainnya mereka pun mencobanya. Dan akhirnya yang tidak bisa menghentikan menjadi kecanduan dan mengajak kawannya yang lain agar seperti dia.

i. Pengaruh ekonomi

Faktor ekonomi rumah tangga sangat mempengaruhi terhadap kehidupan sosial maupun akhlak anggota keluarga, dalam arti apabila perekonomian rumah tangga tersebut baik, mereka dapat dengan mudah untuk melakukan berbagai kegiatan dalam hidupnya, sehingga tidak jarang orang berusaha semaksimal mungkin untuk mencari nafkah yang lebih baik.

Hal ini dilakukan mengingat kemiskinan itu dapat membuat berbagai hal kesulitan dalam hidup ini yang terkadang membuat orang menjadi jahat. Dalam hal ini D. Soejono mengemukakan sebagai berikut : "salah satu yang paling banyak diketahui prang ialah bahwa kenakalan dikarenakan oleh kemiskinan."⁴²

Kemudian D. Soejono memperjelas kembali bahwa kemiskinan menjadi faktor kejahatan seperti penjelasan berikut ini : "kemiskinan mendorong kepada faktor kejahatan dan menjadi motif sebab struktur kapasitas menghasilkan konflik-konflik yang tak terhitung jumlahnya. Lebih jauh orang miskin ini meminum alkohol di luar batas yang akibatnya tak langsung ialah kejahatan."⁴³

Dari ungkapan di atas jelas dilihat bahwa faktor kemiskinan yang menimpa kehidupan keluarga akan dapat menimbulkan berbagai kejahatan yang sekaligus dapat merusak akhlak remaja.

Tidak jarang orang berbuat jahat karena kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi, seperti mencuri, menipu, dan sebagainya. Apalagi masa remaja yang belum matang cara berfikirnya, terkadang hanya karena masalah kurangnya kebutuhan yang diberikan orang tua lalu mereka melakukan pencurian.

Demikianlah sekedar gambaran masalah-masalah yang dihadapi remaja dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak remaja, yang terkadang berasal dari dirinya namun lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

⁴²*Ibid.*, hlm. 83.

⁴³*Ibid.*

Kualitas keluarga juga sangat berpengaruh terhadap akhlak remaja. Jika keluarga yang ia miliki hidup dengan harmonis, penuh kasih sayang dan hidup rukun maka akhlak remaja pun akan baik. Begitu pula sebaliknya jika remaja hidup pada keluarga yang tidak harmonis, memiliki konflik, atau keluarga yang retak maka hal ini dapat mempengaruhi perkembangan akhlak remaja.

Rumah tangga yang retak dikenal sebagai titik penting bagi tidak adanya adaptasi. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan sebuah rumah tangga menjadi retak, yaitu perceraian, sering meninggalkan rumah karena sibuk bekerja dan lain sebagainya.

Berbagai kajian menyatakan, bahwa para remaja yang hidup dalam rumah tangga yang retak (*broken home*) dan memiliki konflik, mereka lebih berpotensi mengalami banyak problematika yang bersifat emosional, moral, dan sosial, dibanding dengan para remaja yang hidup dalam rumah tangga biasa. Begitu pula kebanyakan remaja yang putus sekolah karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya, adalah mereka yang hidup di rumah tangga yang retak. Anak-anak yang terpisah dari orangtuanya karena ditinggal mati atau karena perceraian, biasanya mereka cenderung suka murung dan mudah merasa tersinggung. Mereka tidak punya kepekaan agar diterima di masyarakat. Dan mereka juga jarang sanggup mengendalikan diri.

Doktor Halley dalam Syaikh M. Jamaluddin menyatakan, perselisihan yang terus menerus terjadi dalam sebuah rumah tangga, merupakan faktor penting terjadinya penyimpangan-penyimpangan terutama kalau kedua

orangtua yang bersangkutan sengaja menjadikan anak sebagai pangkal perselisihan mereka.

Kalau kita menginginkan seorang remaja bisa berkembang secara wajar, maka ia harus hidup di iklim yang tenang dan penuh curahan kasih sayang dari orang-orang dewasa yang berada di sekelilingnya. Tetapi kalau ia hidup di sebuah rumah tangga yang selalu diwarnai konflik, dampaknya secara gamlang akan berpengaruh negatif pada kepribadian dan kebahagiaan si remaja. Karena iklim rumah tangga yang kacau seperti itu menghalanginya untuk mendapatkan belaian kasih sayang dari orangtuanya.⁴⁴

Abu Ahmadi menyebutkan, dari beberapa hasil penyelidikan menunjukkan bahwa anak nakal (*delinquent*) berasal dari keluarga yang retak. Di dalam keluarga anak memerlukan perimbangan perhatian, kasih sayang dari orang tuanya. Dalam keluarga yang retak hal ini tidak dapat secara memuaskan. Anak mengalami kesulitan-kesulitan dan terjerumus ke dalam kelompok anak-anak nakal maka jadilah ia anak yang nakal (*delinquent*) atau anak yang tidak memiliki akhlak yang baik.⁴⁵

Sedangkan Gerungan menyebutkan :

1. Anak *delinquent* lebih banyak berasal dari keluarga yang memiliki konflik dan keluarga yang tidak utuh dibandingkan anak biasa. Ketidakutuhan keluarga tersebut disebabkan bercerainya orang tua, ayah atau ibu atau keduanya telah meninggal, tidak seringnya ayah-ibu di rumah, dan sering orang tua bertengkar.
2. Anak *delinquent* kurang mendapatkan perhatian akan perkembangan norma-norma dan disiplin di keluarganya dibandingkan anak biasa.⁴⁶

⁴⁴Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh , *Op.cit.*, hlm. 82-83.

⁴⁵Abu Ahmadi, *Op.cit.*, hlm. 249.

⁴⁶W.A. Gerungan, *Op.cit.*, hlm. 228.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa penelitian ini menitik beratkan hanyalah pada akhlak remaja yang terbentuk dalam diri remaja itu tersebut, serta bagaimana akhlak remaja itu terjadi dalam kesadaran dan bukanlah paksaan pada diri remaja itu. Sehingga yang menjadi fokus penelitian ini adalah akhlak remaja di Lingkungan II kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Adapun studi-studi yang dilakukan oleh penulis adalah mengkaji ulang kajian-kajian yang membahas masalah akhlak remaja yang tumbuh dalam remaja seperti dalam skripsi *Problematika Orangtua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*, oleh Erwin Harahap⁴⁷ yaitu tidak adanya kesadaran orang tua tentang perlunya pembentukan akhlak remaja tersebut. Orang tua terlalu sibuk bekerja seharian dan tidak memperhatikan aktivitas anak di dalam masyarakat, sehingga akhlak remaja itu tidak dapat diaplikasikan ke dalam perlakuan yang baik. Hubungan antara remaja dan orang tua tidak terlalu harmonis serta mengakibatkan terjadinya hubungan yang kurang baik.

⁴⁷ Erwin Harahap, *Problematika Orangtua Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*, (Padangsidempuan : STAIN Press, 2006).

Kajian skripsi Akhlak Santri Dalam Keluarga di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten mandailing Natal⁴⁸. Hasil dari penelitian ini adalah keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak dan tingkah laku santri begitu juga dengan akhlak santri terhadap keluarga. Di dalam perlakuan sikap yang baik terhadap keluarga itu maupun santri dan juga non santri belum terdapat adanya kelakuan yang baik ataupun akhlak yang baik itu belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Dari beberapa penelitian terdahulu, sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang penelitian ilmiahnya yang khusus mengkaji masalah akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Selanjutnya hal-hal yang menyangkut akhlak remaja, ini dikaji dan ditelusuri dari buku ilmu pengetahuan dan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak seperti Psikologi Anak dan Remaja Muslim, Psikologi Sosial, Akhlak Remaja, serta buku-buku lain yang berhubungan dengan akhlak remaja.

C. Kerangka Pikir

Situasi konflik dalam keluarga dapat mempengaruhi akhlak remaja, apabila terjadi konflik dalam keluarga kedua orang tua tidak dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas sebagaimana yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan timbulnya rasa

⁴⁸ Aslamiyah, *Akhlak santri Dalam Keluarga di Desa Sibanggor Tonga kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal*, (Padangsidempuan : STAIN Press, 2012).

ketidakcocokan, perselisihan, tidak sepaham dan perceraian. Maka mulailah kesulitan bagi semua anggota keluarga terutama anak-anak dalam keluarga, dan anak menjadi bingung merasa terombang-ambing, rasa cemas, marah dan risau. Anak mengikuti pertengkaran antara ayah dengan ibu mereka tidak tahu memihak kepada siapa. Batin anak menjadi sangat tertekan, merasa malu akibat orang tua, kemudian anak yang mengalami konflik keluarga mengalami berbagai masalah seperti, prestasi, perilaku yang tidak baik, lari kepada narkoba, minuman keras, suka berkelahi, seta dapat membunuh. Sehingga keluarga yang konflik mengakibatkan akhlak remaja merosot misalnya tidak bisa mencontoh kebiasaan yang baik, tidak bisa mengajari mengaji karena sering bertengkar. Sebaliknya keluarga kasih sayang bagi anak dan memperoleh rahmat Allah, sehingga melestarikan akhlak remaja. Bila kedua orang tua baik dalam rumah tangga, harmonis bahkan saling ada rasa kasih sayang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap akhlak remaja, sehingga anak dapat mencontoh orang tuanya yang memiliki akhlakul karimah.

Akhlak sangat perlu dimiliki dan diamalkan. Bibit dari akhlak itu sudah ada sejak manusia itu lahir, alam lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, lingkungan lainnya yang turut berpengaruh dalam menumbuhkan akhlak yang dimilikinya.

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis berdasarkan pada landasan teoritis dan kerangka berpikir. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

H_0 diterima jika tidak terdapat pengaruh yang signifikan di antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara atau H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

H_a diterima jika terdapat pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara atau H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatan analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif*, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data-data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.¹ Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menganalisa dan menginterpretasi data dengan analisis statistik. Sedangkan data yang berbentuk uraian atau paparan yang di dapat dari observasi atau interview diolah secara kualitatif.

Adapun jenis penelitian ini berdasarkan tujuan adalah termasuk penelitian verifikasi, yaitu “penelitian yang bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian lain”.² Jadi tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kebenaran teori yang ada, yaitu penelitian tentang pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Berdasarkan bidang ilmu, penelitian ini termasuk penelitian sosial, yaitu “penelitian yang secara khusus meneliti bidang sosial, seperti ekonomi,

¹Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 105-106.

²Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 8.

pendidikan, hukum, dan sebagainya”.³ Jadi maksud penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.⁴ Penelitian ini dilakukan di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2012 sampai dengan bulan Mei 2013.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang ada di Lingkungan II Kelurahan Sihitang, dengan perincian tabel di bawah ini :

Tabel : 1

Jumlah Masyarakat Lingkungan II

Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Jumlah
455 Orang	488 Orang	943 Orang

Sumber : Papan Data Kantor Lurah Kelurahan Sihitang Tahun 2012

³Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 4.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 9.

⁵Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hlm. 55.

Tabel : 2

Jumlah Kepala Keluarga Lingkungan II Dilihat dari Agama

Jumlah Kepala Keluarga Lingkungan II	Jumlah KK beragama Islam	Jumlah KK beragama Kristen
252 KK	231 KK	21 KK

Sumber : Papan Data Kantor Lurah Kelurahan Sihitang Tahun 2012

Dari tabel diatas dapat dilihat populasi yang ada di Lingkungan II Kelurahan Sihitang seluruhnya berjumlah 231 kepala keluarga yang beragama Islam. Karena jumlah populasi di atas tidak seluruhnya memiliki konflik dalam keluarga dan anak remaja, maka penulis menganggap perlu menarik sampel agar memudahkan penelitian.

2. Sampel

Sampel merupakan perwakilan dari populasi yang diteliti, penarikan sampel bagi seorang peneliti bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam meneliti permasalahannya yang ia angkat sebagai judul penelitian. Sugiyono menyebutkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶

Dalam pelaksanaan penelitian ini jumlah keseluruhan populasi 231 kepala keluarga. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *stratification*

⁶*Ibid.*, hlm. 56.

random sampling.⁷ Sampel tersebut diambil sebanyak 15% dari seluruh populasi, sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang berpendapat: Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti dari berbagai macam segi.⁸

Dengan demikian, jumlah sampel yang ditarik dari populasi yang akan diteliti berjumlah 15% kepala keluarga sesuai dengan perincian tabel berikut:

Tabel 3
Jumlah Sampel Penelitian

No.	Kepala Keluarga	Sampel 15%	Dibulatkan
1.	231	34.65	35
Jumlah Sampel			= 35KK

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah sampel pada penelitian ini adalah 35 kepala keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

D. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, berupa:

- a. Angket adalah mengajukan pertanyaan tertulis dengan menyediakan alternatif jawaban kepada responden penelitian ini. "Angket adalah sejumlah

⁷Suharsimi Arikunto. *Op.cit.*, hlm. 150.

⁸*Ibid.*, hlm. 65.

pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal lain yang ingin diketahui.”⁹

Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket langsung tertutup. Menurut Burhan Bungin, angket langsung tertutup adalah angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut.¹⁰

Dalam penelitian ini angket disebarakan kepada keluarga yang mengalami konflik. Setelah para keluarga memberikan jawaban dari angket yang telah disebarakan, pada hari itu juga penulis mengumpulkan angket tersebut. Angket ini berisikan pertanyaan-pertanyaan dengan indikator-indikator yang tercakup dalam variabel konflik keluarga dan akhlak remaja.

Menurut Anas Sudijiono Angket yang digunakan disini berbentuk skala penilaian sebagai berikut : untuk option “ sangat sering “ diberi skor 4, untuk option “ sering “ diberi skor 3, untuk option “ jarang “ diberi skor 2, untuk option “ tidak pernah “ diberi skor 1. Sedangkan penilaian untuk pertanyaan negatif sebagai berikut : untuk option “ tidak pernah “ diberi skor 4, untuk option “ jarang “ diberi skor 3, untuk option “ sering “diberi skor 2, untuk option “ sangat sering “ diberi skor 1.¹¹

Berikut ini kisi-kisi yang digunakan untuk instrumen pengumpulan data yang akan dibuat berbentuk angket :

⁹Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 194.

¹⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Kencana, 2005), hlm. 123.

¹¹Anas Sudijiono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 240.

Tabel 3
Kisi-kisi Angket Variabel (x) Konflik Keluarga

No	Indikator	No. Butir Item
1.	Sering bertengkar dengan keluarga	1
2.	Tidak adanya salah satu yang mengalah ketika ada pertengkaran	2
3.	Tidak mencari jalan tengah permasalahan	3-4
4.	Antara suami dan istri ingin menang sendiri	5
5.	Kurangnya keharmonisan keluarga	6
6.	Berselisih paham dengan keluarga	7
7.	Kurangnya komunikasi antara suami dan istri	8-9
8.	Tidak terbuka antara suami dan istri	10-11
9.	Kecurigaan yang berlebihan antara suami atau istri	12
10.	Tidak percaya kepada suami atau kepada istri	13
11.	Permasalahan karena faktor ekonomi	14-16
12.	Perbedaan pekerjaan antara suami dan istri	17
13.	Permasalahan karena ketidakcocokan antara suami dan istri	18
14.	Perbedaan penghasilan antara suami dan istri	19
15.	Perbedaan latar belakang pendidikan antara suami dan istri	20

Tabel 4
Kisi-kisi Angket Variabel (y) Akhlak Remaja

No	Indikator	No. Butir Item
1.	Sopan santun	1-2
2.	Etika berbicara dengan orang tua	3
3.	Melawan orang tua	4
4.	Patuh terhadap orang tua	5-6
5.	Tidak menghargai orang tua	7
6.	Jujur	8-9
7.	Etika bergaul	10
8.	Etika berpakaian	11
9.	Ikhlas	12
10.	Menghargai orang lain	13
11.	Kepatuhan terhadap norma-norma yang ada di masyarakat	14-15
12.	Seringnya membuat keributan	16
13.	Menolong yang membutuhkan	17-18
14.	Berkata-kata kotor kepada orang lain	19
15.	Mau mengambil yang bukan miliknya sendiri	20

- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.¹² Disini penulis mengadakan Tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data, yaitu keluarga yang mengalami konflik di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara sistematis. Wawancara sistematis adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden.¹³

- c. Observasi merupakan instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati dalam situasi yang sebenarnya.¹⁴ Observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan, dalam arti bahwa pengamatan tidak menggunakan “media-media transparan”. Observasi ini disebut juga dengan observasi

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

¹³Burhan Bungin, *Op.cit.*, hlm. 127.

¹⁴Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

berstruktur, karena peneliti telah mengetahui aspek atau aktivitas apa yang akan diamati, yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian karena pada pengamatan, peneliti telah terlebih dulu mempersiapkan materi pengamatan dan instrumen yang akan digunakan.¹⁵

E. Teknik Analisis Data

Dalam mengumpulkan data mengenai penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut :

Angket yaitu pertanyaan secara tertulis terhadap responden mengenai konflik keluarga, begitu juga dengan akhlak remaja yang terjadi di dalam masyarakat dengan mencantumkan alternatif jawaban yang sesuai.

Penyebaran angket dilakukan langsung secara responden, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan penulis sendiri dengan menyebarkan angket tentang pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, setelah responden menjawab semua angket kemudian angket dikumpul secara langsung.

Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data dan analisis data dengan teknik sebagai berikut :

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.

¹⁵Burhan Bungin, *Op.cit.*, hlm. 134-135.

2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Tabulasi data, yaitu menghitung dan memberi skor (*scoring*) terhadap jawaban responden melalui angket dan memuatnya pada tabel yang berisikan alternatif jawaban.
4. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, secara induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
5. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

Untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja, penulis menganalisa datanya menggunakan pendekatan analisa kuantitatif dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Korelasi antara variabel X dan variabel Y
- $\sum X$ = Konflik keluarga
- $\sum Y$ = Akhlak remaja
- $\sum XY$ = Jumlah produk butir item variabel X dikali produk butir variabel Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir item variabel bebas
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor butir item variabel terikat

N = Jumlah sampel ¹⁶

Sedangkan untuk menguji kebenaran apakah ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka digunakan perhitungan regresi linier sederhana dengan rumus-rumus: ¹⁷

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$\sum X$ = Konflik keluarga

$\sum Y$ = Akhlak Remaja

a = Penduga bagi Intersa

b = Penduga bagi Koefisien Regresi

n = Jumlah Sampel

Mencari rumus b adalah

$$b = \frac{n \left(\sum XY \right) - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - \left(\sum X \right)^2}$$

Mencari Persamaan Regresi Sederhana

adalah $\hat{Y} = a + bX$

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK \text{ Reg } (b/a)}{RJK \text{ Res}}$$

Keterangan:

$RJK \text{ Reg } (b/a)$ = Jumlah kuadrat regresi

$RJK \text{ Res}$ = Jumlah kuadrat residu

Setelah diperoleh hasil uji signifikansi, maka hasil tersebut dikonsultasikan kepada F tabel pada taraf signifikansi 5% untuk melihat apakah pengaruh yang ditemukan signifikansi atau tidak. Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis diterima. Sebaliknya apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis ditolak.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 264.

¹⁷Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 214.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Keadaan Konflik Keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang

Gambaran keadaan konflik keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang dapat dilihat sesuai dengan hasil angket yang disebar, jika dilihat dari segi Bapak/Ibu bertengkar di dalam rumah tangga sebanyak 63% sangat sering bertengkar, sebanyak 31% sering bertengkar, sebanyak 6% jarang bertengkar, dan tidak pernah bertengkar di dalam rumah tangga 0%.

Jika dilihat dari keadaan Bapak/Ibu mengalami ketidakadanya salah satu yang mengalah sebanyak 14% sangat sering, ketidakadanya salah satu yang mengalah sebanyak 81 % sering, ketidakadanya salah satu yang mengalah sebanyak 5% jarang, dan ketidakadanya salah satu yang mengalah tidak pernah 0%.

Dari segi mencari jalan tengah atau jalan keluar dalam menghadapi masalah sebanyak 14 % sangat sering, mencari jalan tengah atau jalan keluar dalam menghadapi masalah sebanyak 57 % sering, mencari jalan tengah atau jalan keluar dalam menghadapi masalah sebanyak 29 % jarang, dan tidak pernah 0 %.

Dari segi mencoba untuk mengatasi masalah sebanyak 31 % sangat sering, sebanyak 26 % sering, sebanyak 43 % jarang, dan tidak pernah 0 %.

Dari segi selalu menang sendiri dalam berbagai masalah di dalam rumah tangga sebanyak 74 % sangat sering, sebanyak 26 % sering, dan 0 % untuk kategori jarang dan tidak pernah.

Dari segi pernah mengalami kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga sebanyak 51 % sangat sering, pernah mengalami kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga sebanyak 49 % sering, dan 0 % untuk kategori jarang dan tidak pernah.

Dari segi pernah berselisih paham di dalam keluarga sebanyak 60 % sangat sering, pernah berselisih paham di dalam keluarga sebanyak 35 % sering, pernah berselisih paham di dalam keluarga sebanyak 5 % jarang, dan tidak pernah 0 %.

Dari segi pernah mengalami kurangnya komunikasi antara suami dan istri sebanyak 11 % sangat sering, sebanyak 86 % sering, sebanyak 3 % jarang, dan 0 % tidak pernah.

Dari segi bertengkar karena kurangnya komunikasi dalam bidang pekerjaan sebanyak 23 % sangat sering, bertengkar karena kurangnya komunikasi dalam bidang pekerjaan sebanyak 74 % sering, bertengkar karena kurangnya komunikasi dalam bidang pekerjaan sebanyak 3 % jarang, dan tidak pernah 0 %.

Dari segi terbuka dalam berbagai masalah keluarga sebanyak 17 % sangat sering, sebanyak 40 % sering, sebanyak 43 % jarang, dan tidak pernah 0 %.

Dari segi saling terbuka dalam urusan pekerjaan sebanyak 20 % sangat sering, saling terbuka dalam urusan pekerjaan sebanyak 60 % sering, saling terbuka dalam urusan pekerjaan sebanyak 20 % jarang, dan tidak pernah 0%.

Dari segi pernah memiliki rasa kecurigaan yang berlebihan kepada keluarga sebanyak 55 % sangat sering, pernah memiliki rasa kecurigaan yang berlebihan kepada keluarga sebanyak 40 % sering, pernah memiliki rasa kecurigaan yang berlebihan kepada keluarga sebanyak 5 % jarang, dan tidak pernah 0 %.

Dari segi tidak percaya dalam rumah tangga sebanyak 34 % sangat sering, sebanyak 63 % sering, sebanyak 3 % jarang, dan tidak pernah 0%.

Dari segi sering bertengkar di dalam rumah tangga akibat kurangnya ekonomi sebanyak 71 % sangat sering, sebanyak 20 % sering, sebanyak 9 % jarang, dan tidak pernah 0 %.

Dari segi berputus asa akibat kurangnya ekonomi sebanyak 48 % sangat sering, berputus asa akibat kurangnya ekonomi sebanyak 43 % sering, berputus asa akibat kurangnya ekonomi sebanyak 9 % jarang, dan tidak pernah 0 %.

Dari segi mempermasalahkan kurangnya ekonomi di hadapan anak-anak sebanyak 17 % sangat sering, sebanyak 78 % sering, sebanyak 5 % jarang, dan tidak pernah 0 %.

Dari segi bertengkar akibat perbedaan pekerjaan sebanyak 17 % sangat sering, sebanyak 69 % sering, sebanyak 14 % jarang, dan tidak pernah 0 %.

Dari segi merasakan ketidakcocokan dalam keluarga sebanyak 37 % sangat sering, merasakan ketidakcocokan dalam keluarga sebanyak 60 % sering, merasakan ketidakcocokan dalam keluarga sebanyak 3 % jarang, dan tidak pernah 0 %.

Dari segi pernah membahas masalah perbedaan penghasilan antara suami istri sebanyak 29 % sangat sering, pernah membahas masalah perbedaan penghasilan antara suami istri sebanyak 66 % sering, pernah membahas masalah perbedaan penghasilan antara suami istri sebanyak 5 % jarang, dan tidak pernah 0 %.

Dari segi pernah bertengkar karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan sebanyak 29 % sangat sering, pernah bertengkar karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan sebanyak 23 % sering, pernah bertengkar karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan sebanyak 45 % jarang dan pernah bertengkar karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan sebanyak 3 % tidak pernah.

Berdasarkan dari keadaan konflik keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang banyak yang mengalami konflik, di mana dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa keluarga lebih banyak yang mengalami konflik dari anggota keluarganya dari pada yang tidak mengalami konflik itu sendiri, yakni yakni 81 % dipicu dari segi ketidakadanya salah satu

yang mengalah ketika ada pertengkaran serta 63 % dipicu dari segi sering bertengkar di dalam rumah tangga itu sendiri.

Berdasarkan dari data yang telah terkumpul dan diungkapkan secara empiris mengenai pengaruh dari konflik keluarga dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 1
Rangkuman Deskripsi Data
Variabel Konflik Keluarga

No	Kategorisasi	Jumlah
1	Skor Maksimum	79
2	Skor Minimum	50
3	Standar Deviasi	5,45
4	Mean	63,86
5	Median	63,87
6	Modus	65,25

Dari tabel di atas skor tertinggi dari angket jawaban responden adalah sebesar 79, sedangkan yang jawaban skor terendah adalah sebesar 50, dan standar deviasi yang didapat adalah 5,45 , sedangkan skor mean sebesar 63,86 , skor median sebesar 63,87 , dan skor modus sebesar 65,2. Dapat dilihat pada lampiran 1.

Dari data tersebut menunjukkan mean, median, modus, tidak jauh beda jumlahnya, hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi skor variabel konflik keluarga datanya cenderung berdistribusi normal.

Didapat jumlah kelas sebanyak 6 kelas dan besar interval kelas sebanyak 5 jarak kelas, yang diperoleh dari perhitungan skor konflik keluarga dari keluarga-keluarga di Lingkungan II Sihitang seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Skor Konflik Keluarga

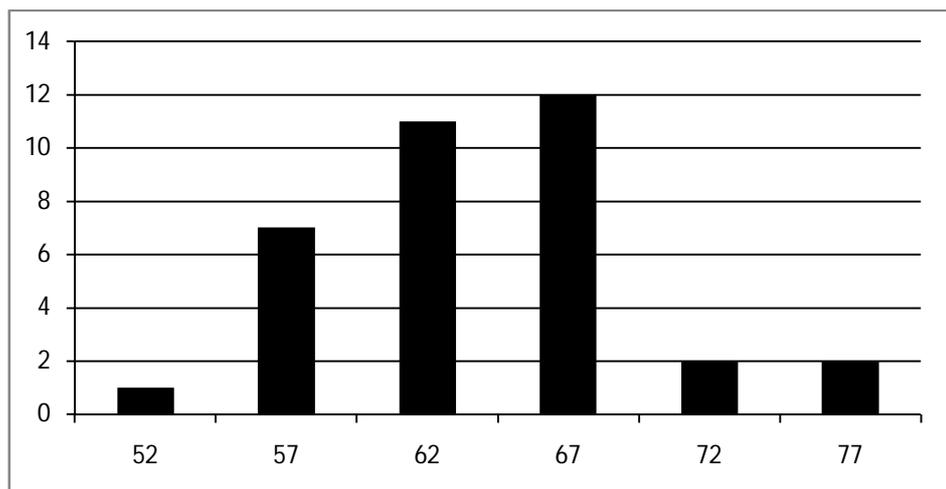
Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relative
75-79	77	2	5,71 %
70-74	72	2	5,71 %
65-69	67	12	34,29 %
60-64	62	11	31,43 %
55-59	57	7	20 %
50-54	52	1	2,86 %
Jumlah		35	100,00 %

Secara berturut – turut tabel di atas menunjukkan responden yang memperoleh skor antara 50 – 54 sebanyak 1 orang atau 2,86 %, antara 55 – 59 sebanyak 7 orang atau 20 %, antara 60-64 sebanyak 11 atau 31,43 %, antara 65-69 sebanyak 12 orang atau 34,29 %, antara 70-74 sebanyak 2 orang atau 5,71 %,

antara 75-79 sebanyak 2 orang atau 5,71 % dari seluruh jumlah responden yaitu keluarga.

Tampilan diagram batang dalam penyebaran skor kepada responden sebagaimana yang telah di jelaskan di atas maka dapat dilihat dalam gambar di bawah ini sebagai berikut :

Gambar 1
Diagram Batang Distribusi Skor Responden Untuk
Konflik Keluarga



Untuk memberikan penafsiran terhadap gambar diagram batang dari sebaran data diatas maka dilakukan pengkategorian skor menjadi tiga kelas untuk memperoleh data tersebut lihat lapiran 3, hasilnya seperti ditunjukkan dalam tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 3
Kualitas Skor Konflik Keluarga

Rentangan	Frekuensi	Persentase	Kategori
70 – ke atas	4	11,43 %	Baik
57 – 69	30	85,71%	Sedang
57 – ke bawah	1	2,86 %	Kurang
Total	35	100,00 %	

Dari tabel di atas menunjukkan responden yang memiliki rentang skor antara 70 – ke atas dengan kategori baik sebanyak 4 orang atau 11,43 %, sedang yang berada pada rentangan 57 – 69 dengan kategori sedang sebanyak 30 orang atau 85,71 %, dan pada rentangan 57 – ke bawah dengan kategori kurang sebanyak 1 orang atau 2,86 %. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian responden tentang konflik dalam keluarga masuk dalam kategori sedang, sebab dari 35 responden yang menjawab tentang konflik keluarga maka didapatkan hasilnya 30 orang atau 85,71 %.

Adapun hasil wawancara dengan orang tua di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah bahwa penyebab timbulnya konflik dalam rumah tangga yaitu faktor ekonomi, kurangnya keharmonisan, ketidakcocokan dalam rumah tangga.¹

¹Habibun Batubara, Kepala Keluarga Lingkungan II Kelurahan Sihitang, Wawancara di Lingkungan II Kelurahan Sihitang, 25 Juli 2012.

Sedangkan menurut Irfan Efendi Nasution mengatakan bahwa konflik bisa terjadi karena kurangnya keterbukaan antara suami dan istri, faktor ekonomi, adanya kesalahpahaman, sehingga rumah tangga tersebut terlihat tidak harmonis.²

Menurut kepala lingkungan II Kelurahan Sihitang bahwa kekurangan ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya perselisihan atau konflik di dalam rumah tangga. Dan bukan hanya itu saja, kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga.³

2. Keadaan Akhlak Remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang

Gambaran keadaan akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang dapat dilihat sesuai dengan hasil angket yang disebar, jika dilihat dari segi anak-anak pernah bersikap sopan santun terhadap Bapak/Ibu di dalam rumah 0 % sangat sering, anak-anak pernah bersikap sopan santun terhadap Bapak/Ibu di dalam rumah sebanyak 17 % sering, anak-anak pernah bersikap sopan santun terhadap Bapak/Ibu di dalam rumah sebanyak 69 % jarang, dan anak-anak pernah bersikap sopan santun terhadap Bapak/Ibu di dalam rumah sebanyak 14 % tidak pernah.

²Irfan Efendi Nasution, Kepala Keluarga Lingkungan II Kelurahan Sihitang, Wawancara di Lingkungan II Kelurahan Sihitang, 08 Agustus 2012.

³Maratua Tanjung, Kepala Lingkungan II Kelurahan Sihitang, Wawancara di di Lingkungan II Kelurahan Sihitang, 28 Juli 2012.

Dari segi anak-anak bersikap sopan santun terhadap Bapak/Ibu di dalam lingkungan 0 % sangat sering, anak-anak bersikap sopan santun terhadap Bapak/Ibu di dalam lingkungan sebanyak 9 % sering, anak-anak bersikap sopan santun terhadap Bapak/Ibu di dalam lingkungan sebanyak 80 % jarang, dan anak-anak bersikap sopan santun terhadap Bapak/Ibu di dalam lingkungan sebanyak 11 % tidak pernah.

Dari segi beretika baik dalam hal berbicara dengan orang tua maupun orang lain 0 % sangat sering, beretika baik dalam hal berbicara dengan orang tua maupun orang lain sebanyak 9 % sering, beretika baik dalam hal berbicara dengan orang tua maupun orang lain sebanyak 80 % jarang, dan beretika baik dalam hal berbicara dengan orang tua maupun orang lain sebanyak 11 % tidak pernah.

Dari segi melawan kepada Bapak/Ibu 0 % sangat sering, melawan kepada Bapak/Ibu sebanyak 31 % sering, melawan kepada Bapak/Ibu sebanyak 60 % jarang, dan melawan kepada Bapak/Ibu sebanyak 9 % tidak pernah.

Dari segi patuh terhadap Bapak/Ibu 0 % sangat sering, patuh terhadap Bapak/Ibu sebanyak 31 % sering, patuh terhadap Bapak/Ibu sebanyak 60 % jarang, dan patuh terhadap Bapak/Ibu sebanyak 9 % tidak pernah.

Dari segi patuh terhadap orang yang lebih tua 0 % sangat sering, patuh terhadap orang yang lebih tua sebanyak 26 % sering, patuh terhadap orang

yang lebih tua sebanyak 63 % jarang, dan patuh terhadap orang yang lebih tua sebanyak 11 % tidak pernah.

Dari segi menghargai Bapak/Ibu di rumah 0 % sangat sering, menghargai Bapak/Ibu di rumah sebanyak 14 % sering, menghargai Bapak/Ibu di rumah sebanyak 75 % jarang dan menghargai Bapak/Ibu di rumah sebanyak 11 % tidak pernah.

Dari segi berkata jujur di rumah 0 % sangat sering, berkata jujur di rumah sebanyak 14 % sering, berkata jujur di rumah sebanyak 63 % jarang dan berkata jujur di rumah sebanyak 23 % tidak pernah.

Dari segi berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari 0 % untuk kategori sangat sering dan sering, berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 91 % jarang dan berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 9 % tidak pernah.

Dari segi bergaul dengan lingkungan dalam keadaan baik sebanyak 3% sangat sering, bergaul dengan lingkungan dalam keadaan baik sebanyak 11% sering, bergaul dengan lingkungan dalam keadaan baik sebanyak 75% jarang, dan bergaul dengan lingkungan dalam keadaan baik sebanyak 11 % tidak pernah.

Dari segi memakai pakaian sopan setiap hari 0 % sangat sering, memakai pakaian sopan setiap hari sebanyak 65 % sering, memakai pakaian sopan setiap hari sebanyak 26 % jarang, dan memakai pakaian sopan setiap hari sebanyak 9 % tidak pernah.

Dari segi berbuat ikhlas dalam segala hal 0 % sangat sering, berbuat ikhlas dalam segala hal sebanyak 20 % sering, berbuat ikhlas dalam segala hal sebanyak 66 % jarang, dan berbuat ikhlas dalam segala hal sebanyak 14 % tidak pernah.

Dari segi menghargai orang lain 0 % sangat sering, menghargai orang lain sebanyak 17 % sering, menghargai orang lain sebanyak 72 % jarang dan menghargai orang lain sebanyak 11 % tidak pernah.

Dari segi patuh terhadap norma-norma di masyarakat 0 % sangat sering, patuh terhadap norma-norma di masyarakat sebanyak 9 % sering, patuh terhadap norma-norma di masyarakat sebanyak 20 % jarang, dan patuh terhadap norma-norma di masyarakat sebanyak 71 % tidak pernah.

Dari segi melakukan setiap kegiatan di masyarakat 0 % sangat sering, melakukan setiap kegiatan di masyarakat sebanyak 9 % sering, melakukan setiap kegiatan di masyarakat sebanyak 43 % jarang, dan melakukan setiap kegiatan di masyarakat sebanyak 48 % tidak pernah.

Dari segi membuat keributan di lingkungan ataupun masyarakat 0 % sangat sering, membuat keributan di lingkungan ataupun masyarakat sebanyak 6 % sering, membuat keributan di lingkungan ataupun masyarakat sebanyak 77 % jarang, dan membuat keributan di lingkungan ataupun masyarakat sebanyak 17 % tidak pernah.

Dari segi menolong orang yang butuh pertolongan 0 % sangat sering, menolong orang yang butuh pertolongan sebanyak 14 % sering, menolong

orang yang butuh pertolongan sebanyak 69 % jarang, dan menolong orang yang butuh pertolongan sebanyak 17 % tidak pernah.

Dari segi menolong orang tua dalam berbagai pekerjaan 0 % sangat sering, menolong orang tua dalam berbagai pekerjaan sebanyak 3 % sering, menolong orang tua dalam berbagai pekerjaan sebanyak 60 % jarang, dan menolong orang tua dalam berbagai pekerjaan sebanyak 37 % tidak pernah.

Dari segi berkata-kata kotor kepada orang tua 0 % sangat sering, berkata-kata kotor kepada orang tua sebanyak 6 % sering, berkata-kata kotor kepada orang tua sebanyak 65 % jarang, dan berkata-kata kotor kepada orang tua sebanyak 29 % tidak pernah.

Dari segi mengambil barang yang bukan miliknya sebanyak 3 % sangat sering, mengambil barang yang bukan miliknya sebanyak 45 % sering, mengambil barang yang bukan miliknya 23 % jarang, dan mengambil barang yang bukan miliknya sebanyak 29 % tidak pernah.

Berdasarkan dari keadaan akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang banyak yang mengalami perilaku yang baik, di mana dari hasil penelitian dapat dilihat dari segi berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari yakni 91 % dilihat dari segi beretika baik dalam dalam hal berbicara dengan orang tua maupun orang lain yakni 80 %. Dapat digolongkan bahwa perilaku akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang kurang baik.

Berdasarkan dari data yang diperoleh mengenai akhlak remaja yang ada di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dapat dirangkum pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 4

Rangkuman Deskripsi Data Variabel Akhlak Remaja

No	Kategorisasi	Jumlah
1	Skor Maksimum	73
2	Skor Minimum	44
3	Standar Deviasi	5,25
4	Mean	58,85
5	Median	58,03
6	Modus	57,65

Berdasarkan dari tabel di atas nilai tertinggi yang diperoleh dari jawaban responden tentang akhlak remaja sebesar 73, skor terendah dari jawaban responden adalah sebesar 44, dan diperoleh hasil dari standar deviasi sebesar 5,25, sedangkan mean sebesar 58,85, median sebesar 58,03 dan modus sebesar 57,65. Ini dapat dilihat pada lampiran 2.

Dari data tersebut di atas menunjukkan hasil nilai mean, median, modus tidak jauh beda, hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi skor variabel akhlak remaja datanya cenderung berdistribusi normal.

Didapat jumlah kelas sebanyak 6 kelas dan besar interval kelas sebesar 5 jarak kelas, yang diperoleh dari perhitungan skor akhlak remaja yang ada

di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dapat dirangkum pada tabel di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 5

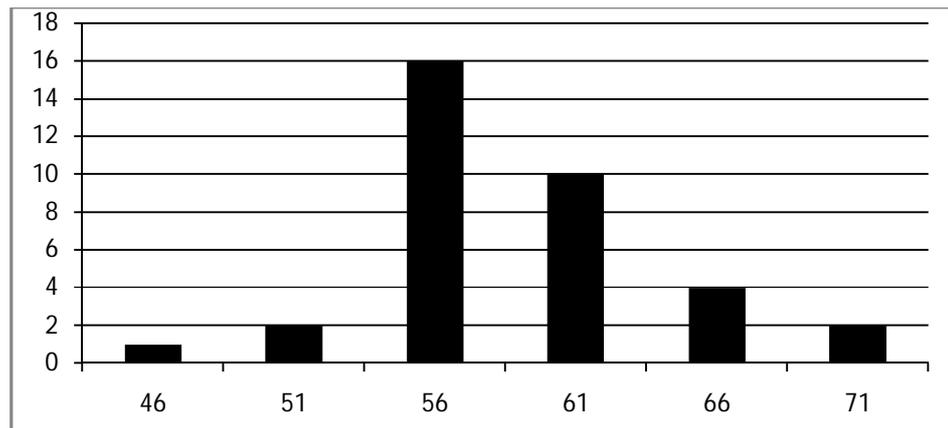
Distribusi Frekuensi Skor Akhlak Remaja

Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relative
69 – 73	71	2	5,71 %
64 – 68	66	4	11,43 %
59 – 63	61	10	28,58 %
54 – 58	56	16	45,71 %
49 – 53	51	2	5,71 %
44 – 48	46	1	2,86 %
Jumlah		35	100,00 %

Secara berturut-turut tabel di atas menunjukkan responden yang memperoleh skor antara 44 – 48 sebanyak 1 orang atau 2,86 %, antara 49 - 53 sebanyak 2 orang atau 5,71 %, antara 54 – 58 sebanyak 16 atau 45,71 %, antara 59-63 sebanyak 10 orang atau 28,58 %, antara 64 - 68 sebanyak 4 orang atau 11,43 %, antara 69 – 73 sebanyak 2 orang atau 5,71 % dari seluruh jumlah responden yaitu keluarga para remaja.

Adapun tampilan diagram batang dapat ditunjukkan pada gambar di bawah ini sebagai berikut :

Gambar 2
Diagram Batang Distribusi Skor Akhlak Remaja



Untuk memberikan penafsiran terhadap gambar diagram batang dari sebaran data diatas maka dilakukan pengkategorian skor menjadi tiga kelas untuk memperoleh data tersebut lihat lapiran 3, hasilnya seperti ditunjukkan dalam tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 6
Kualitas Skor Akhlak Remaja

Rentangan	Frekuensi	Persentase	Kategori
65 – ke atas	5	14,29 %	Baik
52 – 64	28	80 %	Sedang
52 – ke bawah	2	5,71 %	Kurang
Total	35	100,00 %	

Dari tabel di atas menunjukkan responden yang memiliki rentang skor antara 65 – ke atas dengan kategori baik sebanyak 5 orang atau 14,29

%, sedang yang berada pada rentangan 52 – 64 dengan kategori sedang sebanyak 28 orang atau 80%, dan pada rentangan 52 –ke bawah dengan kategori kurang sebanyak 2 orang atau 5,71 %. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian orang tua terhadap akhlak remaja yang ada di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara masuk dalam kategori sedang, sebab dari 35 responden yang menjawab pertanyaan tentang akhlak remaja maka didapatkan hasilnya 28 orang atau 80 %.

Adapun hasil wawancara dengan orang tua, bahwa keadaan akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, adalah akhlak remaja tergantung kepada orang tua. Jika orang tua itu hidup harmonis, maka anak dibimbing ke arah yang baik. Sebaliknya, jika orang tua sering bertengkar dalam rumah tangga, maka si anak juga akan mencontoh hal yang tidak baik. Itu disebabkan karena kurangnya bimbingan dari orang tua.⁴

Menurut lurah Kelurahan Sihitang bahwa keadaan akhlak remaja yang ada di Lingkungan II Kelurahan Sihitang dapat dikategorikan sedang atau 40%, sebab masih banyak remaja yang berkelakuan tidak baik misalnya : remaja banyak memiliki sifat melawan kepada orang tua, berkelahi antar sesama teman, tidak menghargai orang tua, berkata-kata

⁴Husein Lubis, Kepala Keluarga Lingkungan II Kelurahan Sihitang, Wawancara di Lingkungan II Kelurahan Sihitang, 14 Agustus 2012.

kotor kepada orang lain, tidak memiliki sopan santun terhadap yang lebih tua, mau mengambil hak milik orang lain dan lain sebagainya.⁵

Hasil observasi peneliti juga di lapangan menyatakan bahwa keadaan akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang khususnya remaja yang hidup pada keluarga yang memiliki konflik, memiliki akhlak yang kurang baik. Karena masih banyak remaja yang melawan kepada orang tua, kurang memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua, sering berkata-kata kotor, dan berkelahi dengan orang lain.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dicari dengan menggunakan rumus *product moment* dan *regresi*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan perhitungan skor – skor yang diperoleh dari jawaban responden sebagaimana yang terdapat dalam tabel di bawah ini sebagai berikut :

⁵Najamul Alam, Lurah Lingkungan II Kelurahan Sihitang, Wawancara di Lingkungan II Kelurahan Sihitang, 16 Agustus 2012.

Tabel 7
Pengaruh Konflik Keluarga Terhadap Akhlak Remaja

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	75	73	5625	5329	5475
2	69	67	4761	4489	4623
3	65	62	4225	3844	4030
4	65	58	4225	3364	3770
5	70	60	4900	3600	4200
6	62	53	3844	2809	3286
7	60	56	3600	3136	3360
8	68	58	4624	3364	3944
9	58	57	3364	3249	3306
10	50	56	2500	3136	2800
11	57	58	3249	3364	3306
12	67	62	4489	3844	4154
13	57	61	3249	3721	3477
14	66	59	4356	3481	3894
15	63	59	3969	3481	3717
16	73	62	5329	3844	4526
17	69	67	4761	4489	4623
18	57	58	3249	3364	3306
19	63	61	3969	3721	3843
20	64	57	4096	3249	3648
21	62	56	3844	3136	3472
22	62	54	3844	2916	3348
23	58	58	3364	3364	3364
24	63	57	3969	3249	3591

25	67	51	4489	2601	3417
26	79	73	6241	5329	5767
27	59	58	3481	3364	3422
28	60	58	3600	3364	3480
29	62	64	3844	4096	3968
30	65	66	4225	4356	4290
31	65	63	4225	3969	4095
32	60	57	3600	3249	3420
33	67	59	4489	3481	3953
34	57	58	3249	3364	3306
35	67	44	4489	1936	2948
Jumlah	$\Sigma X =$ 2231	$\Sigma Y =$ 2080	$\Sigma X^2 =$ 143337	$\Sigma Y^2 =$ 124652	$\Sigma XY =$ 133129

Berdasarkan dari data yang tertera pada tabel di atas dari perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$\Sigma X = 2231 \quad \Sigma X^2 = 143337 \quad \Sigma XY = 133129$$

$$\Sigma Y = 2080 \quad \Sigma Y^2 = 124652 \quad n = 35$$

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{35(133129) - (2231)(2080)}{\sqrt{[35(143337) - (2231)^2][35(124652) - (2080)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{4659515 - 4640480}{\sqrt{[5016795 - 4977361][4362820 - 4326400]}}$$

$$r_{XY} = \frac{19035}{\sqrt{39434.36420}}$$

$$r_{XY} = \frac{19035}{\sqrt{1436186280}}$$

$$r_{XY} = \frac{19035}{37897,0484338}$$

$$r_{XY} = 0,50228186063$$

$$r_{xy} = 0,50$$

Berdasarkan dari perhitungan di atas yang menggunakan rumus korelasi *product moment* maka terlihat adanya pengaruh antara variabel konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, karena peroleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,50$ maka tingkat pengaruh yang terdapat antara variabel X dan variabel Y tergolong kuat.

Hasil korelasi antara variabel X (konflik keluarga) dan variabel Y (akhlak remaja), dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8

**Rangkuman Hasil Analisa Korelasi dan Regresi
antara Variabel X dan Variabel Y**

Korelasi	Koefisien Korelasi	“F” Hitung	“F” Tabel
R_{xy}	0,48	11,05	4,13

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja ha ditolak artinya signifikan. Bahwa dari hasil korelasi *product moment* terdapat hasil $r_{xy} = 0,48$ maka pengaruhnya kuat, dan “F” Hitung sebesar 11,05 dan “F” Tabel sebesar 4, 13 maka dapat di tarik kesimpulan bahwa “F” Hitung \geq dari “F” Tabel artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Lebih jelasnya untuk mengetahui bentuk hubungan variabel X dan variabel Y, maka dilakukan regresi linear sederhana dari hasil perhitungan itu diperoleh persamaan regresi $\hat{y} = a + b X = 28,83 + 0,48X$. Ini menunjukkan bahwa persamaan regresi diketahui bahwa akhlak remaja bukan dari nol melainkan dari 28,83. Untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran 4.

Adapun tampilan gambar garis persamaan regresi dapat ditunjukkan dibawah ini sebagai berikut :

Membuat garis persamaan Regresi

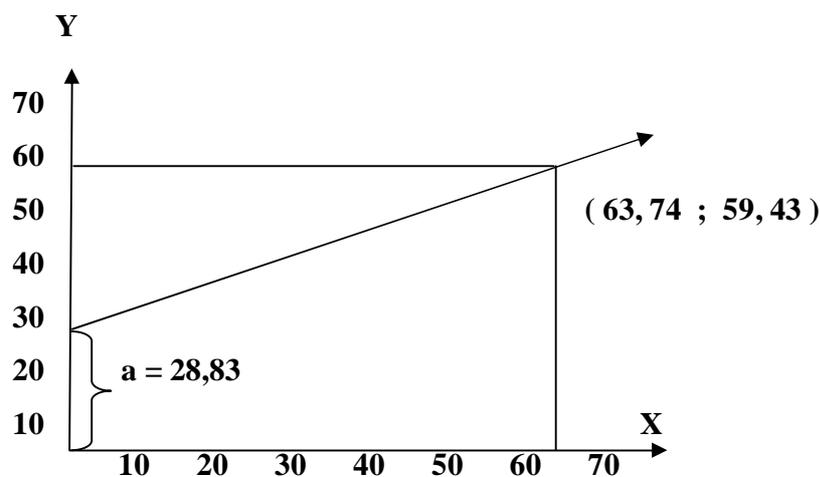
a) Menghitungkan rata – rata X dengan rumus

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{2231}{35} = 63,74$$

b) Menghitung kan rata – rata Y dengan rumus

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{2080}{35} = 59,43$$

Gambar 3
Gambar Persamaan Garis Regresi
Variabel X (Konflik Keluarga) dan Y (Akhlah Remaja)



Berdasarkan gambar persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa akhlak remaja bukan dari nol sama sekali tetapi sudah mempunyai skor sebesar 28,83 % sebelum ada pengaruh konflik dalam keluarga. Terlihat dari gambar tersebut bahwa skor rata – rata yang diperoleh variabel X 63,74 dan skor rata – rata yang diperoleh variabel Y sebesar 59,43, dengan begitu garis persamaan antara variabel X dan variabel Y terletak diantara skor 60 dan 50. Jadi diharapkan kepada orang tua agar mengurangi konflik dalam keluarga, agar orang tua dapat membina akhlak remaja, maka akhlak remaja kedepannya akan meningkat.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari data yang telah dikumpul berupa angket yang dibagikan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pertanyaan dan jawaban yang disediakan oleh penulis dan langsung dikumpul oleh penulis pada hari itu. Adapun yang menjawab angket tersebut yaitu keluarga yang memiliki konflik di dalam rumah tangga yang ada di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, yang mana keobjektifan jawaban tergantung kepada kejujuran responden dalam memberikan jawaban.

Dalam hal ini penulis tidak mampu mengetahui aspek kejujuran yang diharapkan kebenarannya, mungkin saja responden memang sungguh – sungguh memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Sebaliknya pula penulis tidak mampu mengetahui aspek ketidak jujuran responden dalam memberikan jawaban, mungkin saja responden menjawab asal – asalan dan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konflik yang terjadi di dalam keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dari jawaban responden dapat di golongkan ke kategori sedang, terlihat dari hasil skor jawaban responden yaitu 85,71 % sebanyak 30 orang dari jumlah responden 35 orang, sedangkan kategori baik 4 orang dari jawaban responden, dan kategori kurang 1 orang responden.
2. Keadaan akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dari jawaban responden dapat digolongkan ke kategori sedang, terlihat dari hasil skor dari jawaban responden yaitu 80 % sebanyak 28 orang dari jumlah responden 35 orang sedangkan kategori baik 5 orang dari jawaban responden, dan kategori kurang sebanyak 2 orang responden.
3. Setelah diuji signifikansi antara variabel X dan variabel Y maka ada pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja,

yang ditemukan angka koefisiensi korelasi sebesar 0,48 dengan kategori pengaruh yang kuat, dan persamaan regresi sebesar $\hat{Y} = a + b X = 28,83 + 0,48 X$ dan nilai “F” Hitung sebesar 11,05 sedangkan “F” Tabel sebesar 4,13. berarti $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dengan demikian “ada pengaruh yang signifikan antara konflik keluarga terhadap akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

B. Saran – Saran

Ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan kepada keluarga yang ada di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, secara khusus kepada keluarga yang memiliki konflik, diantaranya :

1. Orang tua adalah figur dimata para remaja, hendaknya segala tingkah laku yang orang tua kerjakan bisa jadi teladan atau contoh yang baik bagi remaja.
2. Diharapkan kepada Kepala Lingkungan II dan Lurah Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara diharapkan terus membimbing dan memotivasi keluarga-keluarga yang ada agar dapat membimbing akhlak remaja dengan baik dan dapat mengurangi timbulnya konflik-konflik di dalam rumah tangga.
3. Diharapkan kepada remaja menyadari bahwa akhlak terpuji itu sangat mahal harganya dan tidak boleh disia – siakan dalam melaksanakannya. Remaja juga disarankan untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan akhlak yang

buruk sehari-hari dan mengganti dengan akhlak yang baik. Karena apapun yang kita lihat, jika itu tidak baik maka jangan dicontoh.

4. Diharapkan hasil skripsi ini berguna untuk bahan bacaan dan tambahan pengetahuan walaupun dalam kategori yang sederhana sekali, mengenai pengaruh konflik terhadap akhlak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2001.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta , 1991.
- Ali, Atabik & Ahmad Zuhdi Mudhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- _____, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak Edisi Revisi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*, Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 1978.
- Bin Anas, Malik. *Al-Muwaththa*, Beirut : Al-Kutub, t.t Jilid II.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta : PT. Remaja Rosda Karya, 1993.
- _____. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994.
- Drever, James. *Kamus Psikologi*, Jakarta : Radar Offset, 1986.
- Gordon, Thomas. *Guru yang Efektif Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas* (terj.) Mudjito, Jakarta : Rajawali, 1990.
- Hadi, Amirul & H. Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Setia Jaya, 2005.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ilyas, Yubahar. *Kuliah Akhlak*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Jones, Richard Nelson. *Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain*, Jakarta : Bumi Aksara, 1986.
- Kartono, Kartini. *Kenakalan Remaja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.

- M. Echols, Jhon & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- M. Jamaluddin Mahfuzh, Syaikh. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Marhijanto, Bambang. *Ilmu-Ilmu Remaja-Remaji*, Jakarta : Bintang Pelajar, 1987.
- Muslim, Imam Abi Husein. *Shohih Muslim*, Indonesia: Maktabatu Dahlan, tt.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998.
- Nata, Abuddin. *Al-Qur'an dan Hadits, Dirasah Islamiah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993.
- Panuju, Panut & Ida Umami. *Psikologi Remaja*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- Prasetyo, Bambang & Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- S, Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005.
- S. Willis, Sofyan. *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung : Angkasa, 1993.
- Soejono, D. *Doktrin-Doktrin Kriminologi*, Bandung : Alumni, 1969.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Sudijiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2006.
- Suhendi, Hadi. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Pustaka Setia, 1995.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- _____ *Psikologi Sosial*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung : CV. Diponegoro, 1983.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI : 1987.
- Zuriah, Nurul . *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.

Lampiran 1**Variabel X (Konflik Keluarga)**

75, 69, 65, 65, 70, 62, 60, 68, 58, **50**, 57, 67, 57, 66, 63, 73, 69, 57, 63, 64, 62, 62, 58,
63, 67, **79**, 59, 60, 62, 65, 65, 60, 67, 57, 67.

Skor Tertinggi = 79

Skor Terendah = 50

Range = 29

Banyak Kelas = $1 + 3,3 \log (n)$

$$= 1 + 3,3 \log 35$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,54$$

$$= 1 + 5,08$$

$$= 6,08$$

$$= 6$$

Panjang Kelas = $\frac{R}{B}$

$$= \frac{29}{6}$$

$$= 4,833$$

$$= 5$$

Interval Kelas Variabel X (Konflik Keluarga)

Kelas	F	X	X²	Kfb	Kfa	FX	FX²
75-79	2	77	5929	35	2	154	11858
70-74	2	72	5184	33	4	144	10368
65-69	12	67	4489	31	16	804	53868
60-64	11	62	3844	19	27	682	42284
55-59	7	57	3249	8	34	399	22743
50-54	1	52	2704	1	35	52	2704
K = 6 i = 5	N = 35					$\Sigma FX =$ 2235	$\Sigma FX^2 =$ 143825

1) Cara Mencari Mean

Interval	F	X	FX
75-79	2	77	154
70-74	2	72	144
65-69	12	67	804
60-64	11	62	682
55-59	7	57	399
50-54	1	52	52
K = 6 i = 5	N = 35		$\Sigma FX =$ 2235

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{\Sigma FX}{n} = \frac{2235}{35} \\ &= 63,85714285 \\ &= \mathbf{63,86} \end{aligned}$$

2) Cara Mencari Median

Interval	F	X	Kfb	Kfa
75-79	2	77	35	2
70-74	2	72	33	4
65-69	12	67	31	16
60-64	11	62	19	27
55-59	7	57	8	34
50-54	1	52	1	35
K = 6 i = 5	N = 35			

$$\begin{array}{ll}
 Bb & = 64,5 & Ba & = 69,5 \\
 \frac{1}{2} n & = 17,5 & \frac{1}{2} n & = 17,5 \\
 Kfb & = 19 & Kfa & = 4 \\
 Fd & = 12 & Fd & = 12 \\
 i & = 5 & i & = 5
 \end{array}$$

$$\begin{aligned}
 \text{a. Mdn} &= Bb + \left(\frac{\frac{1}{2} n - Kfb}{Fd} \right) i \\
 &= 64,5 + \left(\frac{17,5 - 19}{12} \right) 5 \\
 &= 64,5 + \left(\frac{-1,5}{12} \right) 5 \\
 &= 64,5 + (-0,125) 5 \\
 &= 64,5 + (-6,25) \\
 &= 63,875 \\
 &= \mathbf{63,87}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Mdn} &= Ba - \left(\frac{\frac{1}{2} n - Kfa}{Fd} \right) i \\
 &= 69,5 - \left(\frac{17,5 - 4}{12} \right) 5 \\
 &= 69,5 - \left(\frac{13,5}{12} \right) 5 \\
 &= 69,5 - (1,125) 5 \\
 &= 69,5 - 5,625 \\
 &= 63,875 \\
 &= \mathbf{63,87}
 \end{aligned}$$

3) Cara Mencari Modus

$$\begin{aligned}
 \text{a. Modus} &= 3 \times \text{Mdn} - 2 \times \text{Mean} \\
 &= 3 \times 63,87 - 2 \times 63,86 \\
 &= 191,61 - 127,76 \\
 &= \mathbf{63,85}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Modus} &= L + \left(\frac{\mathbf{Fa}}{\mathbf{Fb} + \mathbf{Fa}} \right) i \\
 &= 64,5 + \left(\frac{2}{11 + 2} \right) 5 \\
 &= 64,5 + \left(\frac{2}{13} \right) 5 \\
 &= 64,5 + (0,15) 5 \\
 &= 64,5 + (0,75) \\
 &= \mathbf{65,25}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Modus} &= U - \left(\frac{\mathbf{Fb}}{\mathbf{b} + \mathbf{Fa}} \right) i \\
 &= 69,5 - \left(\frac{11}{11 + 2} \right) 5 \\
 &= 69,5 - \left(\frac{11}{13} \right) 5 \\
 &= 69,5 - (0,85) 5 \\
 &= 69,5 - (4,25) \\
 &= \mathbf{65,25}
 \end{aligned}$$

4) Cara Mencari Standar Deviasi

No	Kelas	F	X	X ¹	FX ¹	FX ^{1 2}
1	75-79	2	77	+2	4	8
2	70-74	2	72	+1	2	2
3	65-69	12	67	0	0	0
4	60-64	11	62	-1	-11	11
5	55-59	7	57	-2	-14	28
6	50-54	1	52	-3	-3	9
K = 6	i = 5	N = 35			∑FX ¹ = -24	∑FX ^{1 2} = 58

$$\begin{aligned}SD x &= i. \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{n} - \left(\frac{\sum Fx}{n}\right)^2} \\&= 5. \sqrt{\frac{58}{35} - \left(\frac{-24}{35}\right)^2} \\&= 5. \sqrt{1,66 - (-0,69)^2} \\&= 5. \sqrt{1,66 - 0,48} \\&= 5. \sqrt{1,18} \\&= 5 \times 1,09 \\&= 5,45\end{aligned}$$

Lampiran 2**Variabel Y (Akhlak Remaja)**

73, 67, 62, 58, 60, 53, 56, 58, 57, 56, 58, 62, 61, 59, 59, 62, 67, 58, 61, 57, 56, 54, 58,
57, 51, 73, 58, 58, 64, 66, 63, 57, 59, 58, 44.

Skor Tertinggi = 73

Skor Terendah = 44

Range = 29

Banyak Kelas = $1 + 3,3 \log (n)$
 $= 1 + 3,3 \log 35$
 $= 1 + 3,3 \log 1,54$
 $= 1 + 3,3 \times 1,54$
 $= 1 + 5,08$
 $= 6,08$
 $= 6$

Panjang Kelas (i) = $\frac{R}{B}$
 $= \frac{29}{6}$
 $= 4,83$
 $= 5$

Interval Kelas Variabel Y (Akhlak Remaja)

Interval	F	X	X²	Kfb	Kfa	FX	FX²
69 - 73	2	71	5041	35	2	142	10082

64 – 68	4	66	4356	33	6	264	17424
59 – 63	10	61	3721	29	16	610	37210
54 - 58	16	56	3136	19	32	896	50176
49 – 53	2	51	2601	3	34	102	5202
44 – 48	1	46	2116	1	35	46	2116
K = 6 i = 5	N = 35					$\sum FX = 2060$	$\sum FX^2 = 122210$

1. Cara Mencari Mean

Interval	F	X	FX
69 - 73	2	71	142
64 – 68	4	66	264
59 – 63	10	61	610
54 - 58	16	56	896
49 – 53	2	51	102
44 – 48	1	46	46
K = 6 i = 5	N = 35		$\sum FX = 2060$

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{n} = \frac{2060}{35} = 58,85714285 = \mathbf{58,85}$$

2. Cara Mencari Median

Interval	F	X	Kfb	Kfa
69 - 73	2	71	35	2
64 – 68	4	66	33	6
59 – 63	10	61	29	16
54 - 58	16	56	19	32
49 – 53	2	51	3	34
44 – 48	1	46	1	35
K = 6 i = 5	N = 35			

$$Bb = 53,5 \quad Ba = 58,5$$

$$\frac{1}{2}n = 17,5 \quad \frac{1}{2}n = 17,5$$

$$Kfb = 3 \quad Kfa = 16$$

$$Fd = 16 \quad Fd = 16$$

$$i = 5 \quad i = 5$$

$$\begin{aligned}
 \text{a. Mdn} &= Bb + \left(\frac{1/2 n - Kfb}{Fd} \right) \cdot i \\
 &= 53,5 + \left(\frac{17,5 - 3}{16} \right) \cdot 5 \\
 &= 53,5 + \left(\frac{14,5}{16} \right) \cdot 5 \\
 &= 53,5 + (0,90625) \cdot 5 \\
 &= 59,5 + (4,53125) \\
 &= 58,03125 \\
 &= \mathbf{58,03}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Mdn} &= Ba - \left(\frac{1/2 n - Kfa}{Fd} \right) \cdot i \\
 &= 58,5 - \left(\frac{17,5 - 16}{16} \right) \cdot 5 \\
 &= 58,5 - \left(\frac{1,5}{16} \right) \cdot 5 \\
 &= 58,5 - (0,09375) \cdot 5 \\
 &= 58,5 - 0,46875 \\
 &= 58,03125 \\
 &= \mathbf{58,03}
 \end{aligned}$$

3. Cara Mencari Modus

$$\begin{aligned}
 \text{a. Modus} &= 3 \times \text{Mdn} - 2 \times \text{Mean} \\
 &= 3 \times 58,03 - 2 \times 58,85 \\
 &= 174,09 - 117,7 \\
 &= \mathbf{56,39}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Modus} &= L + \left(\frac{Fa}{Fb + Fa} \right) \cdot i \\
 &= 53,5 + \left(\frac{10}{2 + 10} \right) \cdot 5 \\
 &= 53,5 + \left(\frac{10}{12} \right) \cdot 5 \\
 &= 53,5 + (0,83) \cdot 5
 \end{aligned}$$

$$= 53,5 + 4,15$$

$$= \mathbf{57,65}$$

$$\mathbf{3. Modus} = U - \left(\frac{\mathbf{Fb}}{\mathbf{Fb + Fa}} \right) i$$

$$= 58,5 - \left(\frac{2}{2+10} \right) \cdot 5$$

$$= 58,5 - \left(\frac{2}{12} \right) \cdot 5$$

$$= 58,5 - (0,17) \cdot 5$$

$$= 58,5 - 0,85$$

$$= \mathbf{57,65}$$

4. Cara Mencari Standar Deviasi

No	Interval	F	X	X ¹	FX ¹	FX ^{1 2}
1	69 – 73	2	71	+ 3	6	18
2	64 – 68	4	66	+ 2	8	16
3	59 – 63	10	61	+ 1	10	10
4	54 – 58	16	56	0	0	0
5	49 – 53	2	51	- 1	- 2	2
6	44 – 48	1	46	- 2	- 2	4
K = 6	i = 5	N = 35			$\sum FX^1 = 20$	$\sum FX^{1 2} = 50$

$$SD x = i \cdot \sqrt{\frac{\sum Fx^{i2}}{n} - \left(\frac{\sum Fx^1}{n} \right)^2}$$

$$= 5 \cdot \sqrt{\frac{50}{25} - \left(\frac{20}{25} \right)^2}$$

$$= 5 \cdot \sqrt{1,43 - (0,57)^2}$$

$$= 5 \cdot \sqrt{1,43 - 0,32}$$

$$= 5 \cdot \sqrt{1,11}$$

$$= 5 \times 1,05$$

$$= 5,25$$

Lampiran 3

- **Cara mencari pengkategorian untuk variabel X (Konflik Keluarga)**

1. Kategori baik

$$\text{Rumus} = \text{Mean} + 1 + \text{Standar Deviasi}$$

$$= 63,86 + 1 + 5,45$$

$$= 70,31$$

$$= 70 \text{ s/d keatas}$$

$$= \text{Kategori baik 4 orang dari jawaban responden}$$

2. Kategori sedang

$$\text{Rumus} = \text{Mean} - 1 - \text{Standar Deviasi}$$

$$= 63,86 - 1 - 5,45$$

$$= 57,41$$

$$= 57 \text{ s/d keatas}$$

$$= \text{Kategori sedang 30 orang dari jawaban responden}$$

3. Sedangkan kategori kurang adalah skor jumlah angket yang dijawab oleh responden yaitu dibawah dari jumlah skor 57 kebawah, dalam kategori ini dijawab oleh 1 orang responden.

- **Cara mencari pengkategorian untuk variabel Y (Akhlak Remaja)**

1. **Kategori baik**

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus} &= \text{Mean} + 1 + \text{Standar Deviasi} \\
 &= 58,85 + 1 + 5,25 \\
 &= 65,1 \\
 &= 65 \text{ s/d keatas} \\
 &= \text{Kategori baik 5 orang dari jawaban responden}
 \end{aligned}$$

2. **Kategori Sedang**

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus} &= \text{Mean} - 1 - \text{Standar Deviasi} \\
 &= 58,85 - 1 - 5,25 \\
 &= 52,6 \\
 &= 52 \text{ s/d keatas} \\
 &= \text{Kategori sedang 28 orang dari jawaban responden}
 \end{aligned}$$

3. Sedangkan kategori kurang adalah skor jumlah angket yang dijawab oleh responden yaitu dibawah dari jumlah skor 52 kebawah, dalam kategori ini dijawab oleh 2 orang responden.

Lampiran 4

a. Mencari Rumus b

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{35 \cdot 133129 - 2231 \cdot 2080}{35 \cdot 143337 - (2231)^2} \\
 &= \frac{4659515 - 4640480}{5016795 - 4977361} \\
 &= \frac{19035}{39434} \\
 &= \mathbf{0,48}
 \end{aligned}$$

b. Mencari Rumus a

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n} \\
 &= \frac{2080 - 0,48 \cdot 2231}{35}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{2080 - 1070,80}{35}$$

$$= \frac{1009,2}{35}$$

$$= \mathbf{28,83}$$

c. Menghitung Persamaan Regresi Sederhana

$$Y = a + b X = 28,83 + 0,48 X$$

d. Membuat garis persamaan Regresi

a) Menghitungkan rata – rata X dengan rumus

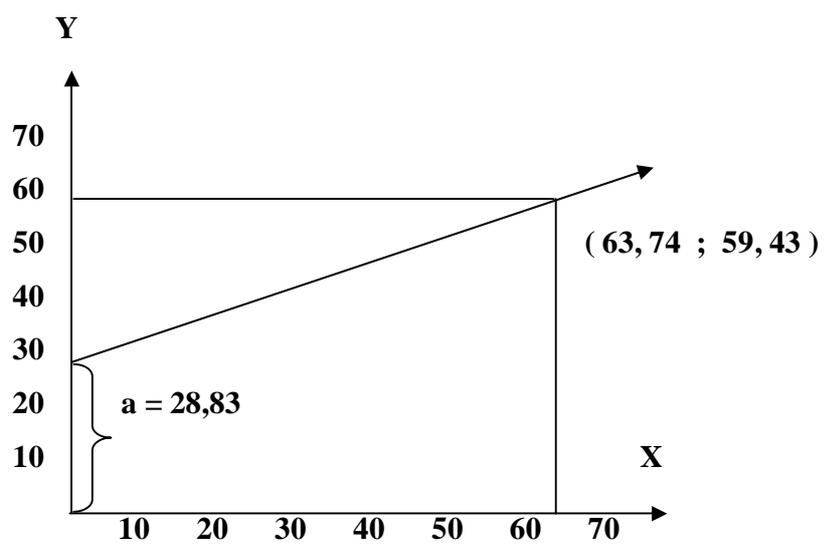
$$X = \frac{\sum X}{n} = \frac{2231}{35} = 63,74$$

b) Menghitung kan rata – rata Y dengan rumus

$$Y = \frac{\sum Y}{n} = \frac{2080}{35} = 59,43$$

Lampiran 5

Persamaan Garis Regresi Variabel X (Konflik Keluarga) dan Y (Akhlak Remaja)



Lampiran 6

Uji Signifikansi

1. Mencari Jumlah Kuadrat Regresi (JK reg _(a))

$$(JK \text{ reg }_{(a)}) = \frac{(\sum Y)^2}{n} = \frac{(2080)^2}{35} = \frac{4326400}{35} = 123611,43$$

2. Mencari Jumlah Kuadrat Regresi (JK reg _(b/a))

$$\begin{aligned} (JK \text{ reg }_{(b/a)}) &= b \cdot \left[\sum xy - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{n} \right] \\ &= 0,48 \cdot \left[133129 - \frac{(2231) \cdot (2080)}{35} \right] \\ &= 0,48 \cdot \left[133129 - \frac{(4640480)}{35} \right] \\ &= 0,48 \cdot (133129 - 132585,14) \end{aligned}$$

$$= 0,48 \cdot 543,86$$

$$= 261,05$$

3. Mencari Jumlah Kuadrat Regresi (JK res)

$$JK \text{ res} = \sum Y^2 - JK \text{ reg}_{(b/a)} - JK \text{ reg}_{(a)}$$

$$= 124652 - 261,05 - 123611,43$$

$$= 779,52$$

4. Mencari Rata – Rata Jumlah Kuadrat Regresi (RJK reg_(a))

$$RJK \text{ reg}_{(a)} = JK \text{ reg}_{(a)} = 123611,43$$

5. Mencari Rata – Rata Jumlah Kuadrat Regresi (RJK reg_(b/a))

$$RJK \text{ reg}_{(b/a)} = JK \text{ reg}_{(b/a)} = 261,05$$

6. Mencari Rata – Rata Jumlah Kuadrat Residu (RJK res)

$$RJK \text{ res} = \frac{JK \text{ res}}{n - 2} = \frac{779,52}{35 - 2}$$

$$= \frac{779,52}{33}$$

$$= 23,62$$

7. Menguji Signifikansi

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK \text{ reg}_{(b/a)}}{RJK \text{ res}} = \frac{261,05}{23,62} = 11,05$$

$$F_{\text{tabel}} = F((1 - \alpha) (dk \text{ reg}_{(b/a)}) \cdot (dk \text{ res}))$$

$$= F((1 - 0,05) (dk \text{ reg}_{(b/a)} = 1 (dk \text{ res} = 35 - 2 = 33)))$$

$$= F((0,95) (1,33))$$

Mencari $F_{\text{tabel}} = \text{angka 1} = \text{Pembilang}$

angka 33 = Penyebut

F tabel pada interval kepercayaan 5% = 4, 13

F tabel pada interval kepercayaan 1% = 7,44

Ternyata = $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ maka tolak H_0

= 11,05 \geq 4, 13 artinya signifikan

Lampiran 7

Tabulasi Data

Hasil Untuk Variabel X (Konflik Keluarga)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	X
1	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	75
2	4	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	69
3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	4	4	2	65
4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	2	4	3	3	4	3	3	65
5	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	70
6	4	3	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	62
7	4	3	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	2	2	3	2	2	60
8	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	68
9	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	2	2	3	4	3	3	4	58
10	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	50
11	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	4	3	3	57

12	3	3	3	2	4	4	4	3	2	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	67
13	3	3	2	3	4	3	2	2	3	2	2	4	3	4	4	3	3	2	3	2	57
14	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	2	3	4	3	3	66
15	4	3	3	2	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	63
16	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	73
17	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	69
18	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	57
19	4	3	3	2	4	4	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	63
20	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	64
21	4	4	2	3	4	4	4	3	3	2	2	3	4	4	3	3	2	3	3	2	62
22	4	3	3	2	4	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3	4	2	62
23	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	58
24	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	63
25	4	3	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	67
26	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
27	3	2	2	2	4	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	4	3	4	59
28	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	60
29	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	62
30	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	65
31	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	65
32	3	3	2	2	4	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	4	3	3	60
33	4	3	2	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	67
34	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	57
35	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4	67

Tabulasi Data

Hasil Untuk Variabel Y (Akhlak Remaja)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Y
1	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	73
2	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	67
3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	62
4	2	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	2	2	3	3	2	2	4	3	58
5	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	2	4	4	3	4	2	2	4	4	60
6	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	53
7	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	4	56
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	58
9	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	57
10	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	4	3	56
11	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	2	4	58
12	4	4	2	4	3	2	3	2	3	2	2	4	3	2	2	4	3	3	4	4	62
13	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	3	2	2	2	2	3	61

Lampiran 8

LAMPIRAN PEDOMAN ANGKET DAFTAR ANGKET

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pertanyaan sebelum memilih jawaban dengan seksama.
2. Pilih salah satu diantara a, b, c dan d sebagai jawaban bagi setiap pertanyaan.

Pertanyaan untuk variabel (X) Konflik Keluarga

1. Apakah Bapak / Ibu sering bertengkar di dalam rumah tangga ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
2. Pernahkah Bapak / Ibu mengalami ketidaka danya salah satu yang mengalah ketika ada pertengkaran ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
3. Apakah Bapak / Ibu pernah mencari jalan tengah atau jalan keluar dalam menghadapi masalah ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
4. Di saat ada masalah dalam keluarga, pernahkah Bapak / Ibu mencoba untuk mengatasi masalah tersebut ?

- a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
5. Pernahkah Bapak / Ibu selalu menang sendiri dalam berbagai masalah di dalam rumah tangga ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
6. Apakah Bapak / Ibu pernah mengalami kurangnya keharmonisan dalam keluarga ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
7. Apakah Bapak / Ibu pernah berselisih paham di dalam keluarga ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
8. Apakah Bapak / Ibu pernah mengalami kurangnya komunikasi antara suami dan istri ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
9. Pernahkah Bapak / Ibu bertengkar karena kurangnya komunikasi dalam bidang pekerjaan ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
10. Apakah Bapak / Ibu terbuka dalam berbagai masalah keluarga ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
11. Pernahkah Bapak / Ibu saling terbuka dalam urusan pekerjaan ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
12. Apakah Bapak / Ibu pernah memiliki rasa kecurigaan yang berlebihan kepada keluarga ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
13. Pernahkah Bapak / Ibu saling tidak percaya dalam rumah tangga ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
14. Apakah Bapak / Ibu sering bertengkar di dalam rumah tangga akibat kurangnya ekonomi ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
15. Pernahkah Bapak / Ibu berputus asa akibat kurangnya ekonomi ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
16. Pernahkah Bapak / Ibu mempermasalahkan kurangnya ekonomi di hadapan anak-anak ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah

17. Pernahkah Bapak / Ibu bertengkar akibat perbedaan pekerjaan ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
18. Pernahkah Bapak / Ibu merasakan ketidakcocokan dalam keluarga ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
19. Apakah Bapak / Ibu pernah membahas masalah perbedaan penghasilan antara suami istri ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
20. Apakah Bapak / Ibu pernah bertengkar karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan masing-masing ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah

Pertanyaan untuk Variabel (Y) Akhlak Remaja

1. Apakah anak-anak pernah bersikap sopan santun terhadap Bapak / Ibu di dalam rumah ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
2. Apakah anak-anak bersikap sopan santun terhadap Bapak / Ibu di dalam lingkungan ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
3. Apakah anak-anak beretika baik dalam hal berbicara dengan orang tua maupun orang lain ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
4. Pernahkah anak-anak melawan kepada Bapak / Ibu ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
5. Apakah anak-anak pernah patuh terhadap Bapak / Ibu ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
6. Apakah anak-anak patuh terhadap orang yang lebih tua ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
7. Apakah anak-anak menghargai Bapak / Ibu di rumah ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
8. Pernahkah anak-anak berkata jujur kepada Bapak / Ibu di rumah ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah

9. Pernahkah anak-anak berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
10. Apakah anak-anak bergaul dengan lingkungan dalam keadaan baik ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
11. Apakah anak-anak memakai pakaian yang sopan setiap hari ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
12. Apakah anak-anak berbuat ikhlas dalam segala hal dengan keluarga, lingkungan ataupun masyarakat ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
13. Apakah anak-anak sering menghargai orang lain di dalam lingkungan ataupun masyarakat ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
14. Pernahkah anak-anak patuh terhadap norma-norma yang ada di masyarakat ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
15. Apakah anak-anak sering melakukan setiap kegiatan di dalam masyarakat ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
16. Apakah anak-anak sering membuat keributan di dalam lingkungan ataupun masyarakat ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
17. Pernahkah anak-anak menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
18. Pernahkah anak-anak menolong orang tua dalam berbagai pekerjaan ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
19. Apakah anak-anak pernah berkata-kata kotor kepada Orang tua, orang lain ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
20. Pernahkah anak-anak mengambil barang yang bukan hak miliknya sendiri ?
a. Sangat sering b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah

Nama :

Pekerjaan :
Umur : ____ Tahun
Memiliki Anak : ____ Orang
Usia anak :

Lampiran 10

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Daftar wawancara kepada keluarga :

1. Apakah yang menyebabkan konflik keluarga itu terjadi dalam rumah tangga ?
2. Apakah ada pengaruh konflik di dalam keluarga dengan akhlak remaja ?
3. Apa pengaruh dari konflik yang terjadi di dalam keluarga terhadap akhlak remaja ?

Daftar wawancara kepada kepala lingkungan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan bapak kepala lingkungan terhadap keluarga yang memiliki konflik di dalam rumah tangga ?
2. Menurut pandangan bapak kepala lingkungan, apakah keluarga yang memiliki konflik ini mempengaruhi akhlak remaja ?

3. Bagaimanakah pandangan bapak kepala lingkungan, akhlak remaja Lingkungan II ini khususnya remaja yang keluarganya memiliki konflik ?

Lampiran 11

LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “PENGARUH KONFLIK KELUARGA TERHADAP AKHLAK REMAJA DI LINGKUNGAN II KELUARAHAN SIHITANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA” maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati keluarga-keluarga yang memiliki konflik di dalam rumah tangga.
2. Mengamati faktor-faktor yang menyebabkan konflik didalam keluarga di Lingkungan II Kelurahan Sihitang.
3. Mengamati akhlak remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang khususnya remaja yang memiliki konflik keluarga.

4. Mengamati pengaruh konflik terhadap akhlak remaja Lingkungan II Kelurahan Sihitang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan begitu banyak nikmat kepada hambanya dan solawat serta salam penulis sanjungkan kepada junjungan ummat manusia yaitu Rasulullah Saw yang mana safaatnya di tunggu – tunggu oleh ummatnya di yaumul akhir nanti.

Daftar riwayat hidup penulis sebagai berikut :

Nama : Mhd. Fadly
Tempat / Tanggal Lahir : Padangsidimpuan / 30 Juli 1990
Alamat : Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara
Pendidikan : Pada tahun 2002 menamatkan SD Negeri 8 Padangsidimpuan. Kemudian melanjutkan sekolah SMP Negeri 1 Padangsidimpuan, tammat pada tahun 2005, serta melanjutkan sekolah SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, tammat pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S-1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan pada Jurusan Tarbiyah, Program studi Pendidikan Agama Islam sampai tahun 2013

Nama Orang Tua
Ayah : Darianto
Ibu : Suryani Agustina Nasution

Dengan diperolehnya gelar sarjana ini mudah – mudahan ilmu yang penulis peroleh dari pendidikan yang sudah ditempuh dapat diamalkan dan dalam rihdo Allah Swt, serta berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat dan dapat disalurkan kepada anak didik kelak ketika sudah menjadi guru, mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan agama.

“ من جد وجد ”

“ artinya siapa yang bersungguh – sungguh pasti akan mendapat ”